TARBIAH RUHIAH

Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa

DR. ABDULLAH NASIH 'ULWAN

سلسلة مدرسة الدعاة
فصول هادفة في فقه الدعوة والداعية

٦

روحانية الداعية

عبد الله ناصح علوان
أستاذ الدراسات الإسلامية
بجامعة الملك عبد العزيز بجدة

دار السلام
للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

TARBIAH RUHIAH

Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa

DR. ABDULLAH NASIH 'ULWAN

DAFTAR ISI

RUHANIYAH SEORANG DA'I

ebagaimana anda ketahui - wahai saudara da'i- bahwa iman, ikhlas, sabar, dan optimisme adalah sifat-sifat fundamental dalam mencetak jiwa seorang da'i dalam persiapannya membekali diri dengan bekal da'wah.

Sifat-sifat diatas hanya dapat dimiliki oleh seorang mu'min yang telah merasakan nikmatnya iman, menyatukan diri dengan Islam, dan terus melangkah menuju tujuannya. Meraih kemenangan dengan idzin Allah atau menemui-Nya sebagai syahid tatkala menghadapi cobaan dan ujian.

Setelah memahami itu semua, saya mengajak anda untuk terus melangkah mengikuti perjalanan da'wah ini. Kini kita menuju sebuah terminal dimana anda bisa menghirup nafas keimanan dan menambah bekal ketaqwaan. Disana jiwa anda akan memantulkan pancaran rohani.

Anda akan menjadi seorang yang sholeh, seorang mu'min yang bertaqwa, seorang muslim yang waro', seorang insan yang penuh keikhlasan.......bahkan tatkala anda melanjutkan perjalanan, langkah akan terasa lebih ringan, kata-kata akan berpengaruh, tingkah laku akan menjadi tauladan, penampilan menjadi penuh daya tarik, serta sorotan mata anda akan memancarkan semangat dan optimisme.

Terminal ini - bila kita pandai memanfaatkannya dengan tarbiyah dan mujahadah- niscaya akan menjadi inspirasi, menjadi pusat pancaran rohani, menjadi tempat bimbingan tarbiyah.... Terminal ini merupakan kekuatan yang dapat membangkitkan naluri batin seorang da'i, melahirkan kemampuan untuk mengintrospeksi diri, dan menimbulkan motifasi da'wah dalam dirinya....

Bahkan, terminal ini merupakan motor utama yang menjadikannya sensitif terhadap tanggungjawab. Merupakan pembimbing dalam menapaki jalan lurus, dan menjadi penasehat yang akan mengingatkannya dari kelalaian atau salah jalan.

Manakala seorang da'i tidak memiliki sifat-sifat rohani yang lengkap; maka hidupnya akan hampa dari nilai, wibawa, dan pengaruh. Ia akan terperangkap dalam sifat ujub, nifaq dan riya'. Terjerumus ke dalam lumpur kebanggaan, kesombongan dan egoisme. Ia akan berda'wah untuk dirinya, bukan untuk Allah. Akan membangun kejayaan bagi dirinya bukan untuk Islam. Ia akan bekerja untuk kebahagiaan di dunia dan bukan untuk kehidupan akhirat kelak..... Dari sinilah timbul penyimpangan, keruntuhan dan kehancuran.

Apabila faktor "Ruhiyah" ini demikian besar fungsinya, maka bagaimana cara mendapatkannya? Apakah yang menjadikannya tumbuh subur? Bagaimanakah penga-

ruhnya terhadap perbaikan dan kebangkitan ummat?.

Itulah di antara pertanyaan yang barangkali tersirat di benak anda. Insya Allah, melalui buku kecil ini anda akan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Anda akan mendapatkan pelita yang menerangi perjalanan untuk mendapatkannya.... Hanya ridlo Allah yang kita tuju dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

JALAN MEMPEROLEH KETINGGIAN RUHIYAH

Al Qur-anul Karim dengan pandangannya yang integral tentang alam kehidupan dan manusia telah memberi gambaran yang gamblang kepada kita tentang metode praktis dalam mempersiapkan rohani manusia, membentuk keimanan, dan mentarbiyah jiwanya.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam surat Al Anfal:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu "furqan" dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (QS. Al Anfal: 29).

Dan dalam surah Al Hadid:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu bisa berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun kagi Maha Penyayang". (QS.Al Hadid: 28).

Dan dalam surat Ath Tholaq:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

(الطلاق: ٢-٣)

"Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizqi dari arah tiada disangka-sangka"(QS. Ath Tholaq: 2-3).

Marilah kita renungkan ayat-ayat diatas. Apa yang dapat kita simpulkan?

Kita berkesimpulan bahwa taqwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah modal kekayaan inspirasi, sumber cahaya dan karunia yang melimpah....

Dengan taqwa kepada Allah seorang mu'min bisa membedakan mana kosong dan mana yang isi, mana yang haq dan mana yang bathil.

Allah Yang Maha Tinggi memberikan karunia kepada orang yang bertaqwa berupa cahaya yang akan menerangi kehidupannya. Orang-orang pun akan mengikuti jejaknya dan meminta bimbingannya.

Orang yang bertaqwa akan selalu mendapatkan jalan keluar yang menentramkan batinnya walau bagaimana besar dan rumitnya problema yang ia hadapi.

Ketika menafsirkan firman Allah :

Sayyid Qutb Rohimahullah berkata, "Inilah bekal dan persiapan perjalanan.... bekal ketaqwaan yang selalu menggugah hati dan membuatnya selalu terjaga, waspada, hati-hati, serta selalu dalam konsentrasi penuh... Bekal cahaya yang menerawangi liku-liku perjalanan sepanjang mata memandang. Orang bertaqwa tidak akan tertipu oleh bayangan semu yang menghalangi pandangannya yang jelas dan benar.... Itulah bekal penghapus segala kesalahan, bekal yang menjanjikan kedamaian dan ketenteraman, bekal yang membawa harapan atas karunia Allah; di sa'at bekal-bekal lain sudah sirna dan semua amal tak lagi berguna...

Itulah hakikat kebenaran; taqwa kepada Allah menumbuhkan furqan dalam hati. Furqan yang bisa menyingkap jalan kehidupan. Namun hakikat ini - sebagaimana hakikat-hakikat aqidah lainnya- hanya bisa dipahami oleh mereka yang benar-benar sudah merasakannya. Bagaimanapun indahnya kata-kata dipakai untuk melukiskan hakikat ini, tetap saja tak akan mampu memberikan pemahaman yang sebenarnya kepada yang belum merasakannya".

Semua permasalahan tetap rumit dipikirkan, perjalanan semakin sulit dilalui, kebathilan berbaur dengan Al

haq di persimpangan jalan, dalil-dalil dan hujjah terus diserukan namun tak membuat orang puas. Akal dan hati nurani tak menyambut seruan, perdebatan tetap sia-sia, diskusi-diskusi hanya menghabiskan waktu dan tenaga... Itu semua terjadi karena tidak adanya taqwa.

Sebaliknya dengan taqwa fikiran mejadi terang, Al haq nampak jelas, jalan lurus terbentang lebar, hati terasa tenteram, batin begitu damai dan kaki terpancang teguh dalam menapaki perjalanan.

Sesungguhnya fitrah manusia tidak memungkiri adanya Al haq. Namun hawa nafsu menjadi penghalang di antara keduanya. Hawa nafsulah yang menebar kesuraman, menghalangi penglihatan, dan mengaburkan arah tujuan ... Hawa nafsu tidak bisa disingkirkan dengan dalil-dalil. Dia hanya bisa dihalau dengan taqwa. Dia hanya bisa dienyahkan dengan rasa takut kepada Allah dan terus menerus muraqobah terhadap-Nya baik dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan... Disinilah letak furqan yang bisa menerangi wawasan, menghilangkan keraguan, dan menyingkap jalan kehidupan.

Apabila taqwa punya fungsi yang begitu penting, maka apakah hakikat taqwa itu sendiri? Bagaimana cara mendapatkannya?

HAKIKAT TAQWA

Taqwa lahir sebagai konsekwensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan muqorobatullah; merasa takut terhadap murka dan adzab-Nya, dan selalu berharap atas limpahan karunia dan magfirah-Nya.

Atau sebagaimana didefinisikan oleh para ulama:

Taqwa adalah hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya.

Sebagian ulama lain mendefinisikan Taqwa dengan mencegah diri dari adzab Allah dengan membuat amal sholeh dan takut kepada-Nya dikala sepi atau terang-terangan.

Perhatian Al Qur-an terhadap sifat taqwa begitu besar. Perintah dan sokongan untuk melaksanakannyapun banyak kita temukan dalam ayat-ayatnya, bahkan bila kita baca Al Qur-an hampir di setiap halaman pasti kita temukan kalimah taqwa.

Para shahabat dan salafus sholeh yang memahami betul tuntunan Al Qur-an, mempunyai perhatian besar terhadap taqwa. Mereka terus mencari hakikatnya. Saling bertanya satu sama lain dan berusaha untuk mendapatkannya. Dalam satu riwayat yang shahih disebutkan bahwa Umar bin Khottob ra. bertanya kepada Ubai bin Ka'ab tentang taqwa. Ubai ra. menjawab,

"Bukankah anda pernah melewati jalan yang penuh duri?"

"Ya", jawab Umar.

"Apa yang anda lakukan saat itu?

"Saya bersiap-siap dan berjalan dengan hati-hati".

"Itulah taqwa".

Berpijak dari jawaban Ubai bin Ka'ab atas pertanyaan Umar bin Khotob tersebut, Sayyid Qutb berkata dalam tafsir "Fi Zhilalil Qur-an",

"Itulah taqwa, kepekaan batin, kelembutan perasaan, rasa takut terus menerus selalu waspada dan hati-hati jangan sampai kena duri jalanan.... Jalan kehidupan yang selalu ditaburi duri-duri godaan dan syahwat, kerakusan

dan angan-angan, kekhawatiran dan keraguan, harapan semu atas segala sesuatu yang tidak bisa diharapkan. Ketakutan palsu dari sesuatu yang tidak pantas untuk ditakuti...dan masih banyak duri-duri yang lainnya".

Cukuplah kiranya, keutamaan dan pengaruh taqwa merupakan sumber segala kebaikan di masyarakat, sebagai satu-satunya cara untuk mencegah kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa.... Bahkan, taqwa merupakan pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlaq seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan agar ia bersabar atas segala ujian dan cobaan. Itulah hakikat taqwa dan itulah pengaruhnya yang sangat menentukan dalam pembentukan pribadi dan jama'ah.

JALAN MENCAPAI SIFAT TAQWA

Disini kita cukup membahas faktor-faktor yang terpenting yang bisa menumbuh suburkan taqwa, mengokohkannya dalam hati dan jiwa seorang mu'min, dan menyatukannya dengan perasaan...semoga para da'i bisa mengikuti jejak menuju taqwa dan semoga mendapatkan yang terbaik.

A. MU'AHADAH (mengingat perjanjian)

Kalimah ini diambil dari firman Allah Yang Maha Tinggi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (النحل ٩١).

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji..." (An Nahal: 91)

Cara Mu'ahadah:

Hendaklah seorang mu'min berkholwat (menyendiri) antara dia dan Allah untuk mengintrospeksi diri seraya mengatakan pada dirinya: "Wahai jiwaku, sesungguhnya kamu tidak berjanji kepada Rabbmu setiap hari disaat kamu berdiri membaca".

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

"Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami mohon bantuan".

Wahai jiwaku, bukankah dalam munajat ini engkau telah berikrar tidak akan berhamba selain kepada Allah, tidak akan meminta pertolongan selain kepada-Nya. Tidakkah engkau telah berikrar untuk tetap komitmen kepada shirotul mustaqim yang terbebas dari kerumitan dan liku-liku perjalanan...Tidakkah engkau telah berikrar untuk berpaling dari jalan orang-orang sesat dan dimurkai Allah?

Kalau memang demikian, hati-hatilah wahai jiwaku. Janganlah kau langgar janjimu setelah Dia kau jadikan sebagai pengawasmu. Janganlah kau mundur dari jalan yang telah ditetapkan oleh Islam setelah kau jadikan Allah sebagia saksimu. Hati-hatilah jangan sampai engkau mengikuti jalan orang-orang yang sesat dan menyesatkan setelah kau jadikan Allah sebagai penunjuk jalan.

Hati-hati wahai jiwaku, jangan kau ingkar setelah kau beriman, jangan tersesat setelah kau mendapat petunjuk, janganlah kau menjadi fasiq setelah beriltizam (komitmen).... Barang siapa melanggar maka akibatnya akan menimpa dirinya, barang siapa tersesat maka kesesatannya itu akan menimpanya.

"Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Dan Kami (Allah) tidak akan menurunkan adzab kecuali setelah mengutus seorang utusan (Rasul)".

Wahai saudara da'i, bila anda mengharuskan diri untuk komitmen terhadap janji yang diikrarkan 17 kali dalam sehari itu, kemudian anda mewajibkan supaya anda telah meniti tangga menuju ikrar tersebut...maka anda telah meniti tangga menuju taqwa, anda sudah menelusuri jalan rohani...dan pada akhirnya anda akan sampai ke tempat tujuan. Kederajat para muttaqin (orang yang bertaqwa).

B. MUROQOBBAH (Merasakan Kesertaan Allah).

Landasan muroqobah dapat anda temukan dalam surat Asy Syura, yaitu dalam firman Allah:

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud". (QS. Asy Syura: 218-219).

Dalam sebuah hadits ketika Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam ditanya tentang ihsan beliau menjawab:

"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika memang kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu".

Makna Muroqobah:

Muroqobah sebagiamana diisyaratkan oleh Al Qur-an dan hadits, ialah: Merasakan keagungan Allah Azza Wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya dikala sepi ataupun ramai.

Cara Muroqobah.

Sebelum memulai suatu pekerjaan dan disaat mengerjakannya, hendaklah seorang mu'min memeriksa dirinya... Apakah setiap gerak dalam melaksanakan amal dan keta'atannya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi dan mencari popularitas, ataukah karena dorongan ridlo Allah dan menghendaki pahala-Nya?

Jika benar-benar karena ridlo Allah, maka ia akan melaksanakannya kendatipun hawa nafsunya tidak setuju dan ingin meninggalkannya. Kemudian ia menguatkan niat dan tekad untuk melangsungkan keta'atan kepada-Nya dengan keikhlasan sepenuhnya dan semata-mata demi mencari ridlo Allah.

Itulah hakikat ikhlas. Itulah hakikat pembebasan diri dari penyakit nifaq dan riya'.... Imam Hasan Al Bashri (semoga Allah merahmati beliau) berkata; "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada seorang hamba yang selalu mempertimbangkan niatnya. Bila semata-mata karena Allah maka dilaksanakannya tetapi jika sebaliknya maka ditinggalkannya".

Macam-macam Muroqobah

Ada beberapa macam muroqobah:

Muroqobah kepada Allah dalam melaksanakan keta'atan adalah dengan ikhlas kepada-Nya.

Muroqobah dalam kemaksiatan adalah dengan taubat, penyesalan dan meninggalkannya secara total.

Muroqobah dalam hal-hal yang mubah adalah dengan menjaga adab-adab terhadap Allah dan bersyukur atas segala ni'mat-Nya.

Muraqobah dalam musibah adalah dengan ridlo kepada ketentuan Allah serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh kesabaran.

Saudara da'i, jika anda telah muroqobah kepada Allah Azza Wa Jalla dengan tingkat muroqobah yang kita sebutkan, kemudian anda bisa kontinyu melaksanakannya...maka tidak syak lagi bahwa anda telah meniti tangga menuju taqwa. Anda sudah menapaki jalan rohani. Dan pada akhirnya anda akan sampai ke derajat para muttaqin yang mulia.

C. MUHASABAH (Introspeksi Diri)

Dasar muhasabah adalah firman Allah dalam surah Al Hasyr:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر ١٨)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ma'na muhasabah sebagaimana diisyaratkan oleh ayat ini, ialah: Hendaklah seorang mu'min menghisab dirinya ketika selesai melakukan amal perbuatan...apakah tujuan amalnya untuk mendapatkan ridlo Allah? Atau

apakah amalnya dirembesi sifat riya'?. Apakah dia sudah memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak manusia?...

Ketahuilah, wahai saudara da'i, seorang mu'min setiap pagi hendaknya mewajibkan diri dan meminta perjanjian untuk memperbaiki niat, melaksanakan taat, memenuhi segala kewajiban, dan membebaskan diri dari riya'... Demikian pula di sore hari, semestinya ia punya waktu untuk berkholwat dengan dirinya guna memperhitungkan semua yang telah dilakukannya.... Bila yang dilakukannya itu kebaikan, maka hendaklah memanjatkan puji syukur kepada Allah atas taufiq-Nya, seraya memuji keteguhan dan tambahan kebaikan kepada Allah... Apabila yang dilakukan itu bukan kebaikan, maka hendaklah ia bertaubat dan kembali ke jalan Allah; seraya menyesal, memohon ampunan, berjanji untuk tidak mengulangi, serta memohon perlindungan dan husnul khotimah kepada-Nya.

Semoga Allah meridloi Umar Al Faruq r.a. yang berkata;

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk pertunjukkan yang agung (hari Kiamat). Di hari itu kamu dihadapkan kepada pemeriksaan, tiada yang tersembunyi dari amal kalian barang satu pun".

Hakikat Muhasabah

Hendaklah seorang mu'min memperhatikan modal, keuntungan dan kerugian, agar ia dapat mengontrol apakah dagangannya bertambah atau menyusut.

Yang dimaksud dengan modal adalah Islam secara keseluruhan, mencakup segala perintah, larangan, tuntutan, dan hukum-hukumnya. Dan yang dimaksud de-

ngan laba adalah melaksanakan ketaatan dan menjauhi larangan. Sedangkan yang dimaksud dengan kerugian adalah melakukan perbuatan yang terlarang (dosa).

Ketika seorang mu'min selalu memperhatikan modalnya, memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya, bertobat dikala melakukan kesalahan dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kebaikan....maka ia telah termasuk orang yang menghisab diri sebelum hari penghisaban dan memperhatikan apa yang akan dipersembahkan pada hari esok (hari Kiamat).

Saudara da'i, jika saudara telah menghisab diri dalam urusan yang besar maupun yang kecil, dan berusaha keras melakukan kholwat di malam hari dengan Allah untuk melihat apa yang akan dipersembahkan di hari Kiamat nanti....maka dengan demikian saudara telah melangkah menuju taqwa dan menapaki perjalanan rohani bahkan akhirnya saudara akan sampai kederajat para muttaqin.

D. MU'AQOBAH (Pemberian Sanksi)

Landasan mu'aqobah adalah firman Allah Azza Wa Jalla:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُولِي الْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

(البقرة: ١٧٩)

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa".(QS. Al Baqarah: 178)

Sanksi yang kita maksudkan sebagaimana diisyaratkan oleh ayat tersebut adalah: Apabila seorang mu'min menemukan kesalahan maka tak pantas baginya untuk mem-

biarkannya. Sebab membiarkan diri dalam kesalahan akan mempermudah terlanggarnya kesalahan-kesalahan yang lain dan akan semakin sulit untuk meninggalkannya. Bahkan sepatutnya dia memberikan sanksi atas dirinya dengan sanksi yang mubah sebagaimana memberikan atas istri dan anak-anaknya... Hal ini merupakan peringatan baginya agar tidak menyalahi ikrar, disamping merupakan dorongan untuk lebih bertaqwa dan bimbingan menuju hidup yang lebih mulia.

Sanksi ini harus dengan sesuatu yang mubah, tidak boleh dengan sanksi yang haram, seperti membakar salah satu anggota tubuh, mandi di tempat yang terbuka pada musim dingin, meninggalkan makan dan minum sampai membahayakan dirinya.... Sanksi-sanksi ini dan yang sejenisnya haram hukumnya sebab termasuk dalam larangan yang tercantum dalam Al Qur-an:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ (البقرة: ١٩٥)

"...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...."(QS. Al Baqoroh: 195).

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩)

"....dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".(An Nisa: 29).

Generasi salaf yang sholeh telah memberikan teladan kepada kita tentang ketaqwaan, muhasabah, menjatuhkasn sanksi pada dirinya jika bersalah dan bertekad untuk lebih ta'at jika mendapatkan dirinya lalai atas kewajiban... Berikut ini kami sebutkan beberapa contoh:

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar bin Khothob r.a pergi ke kebunnya. Ketika pulang didapatinya orang-orang sudah selesai melaksanakan sholat Ashar. Maka beliau berkata; "Aku pergi hanya untuk sebuah kebun, aku pulang orang-orang sudah sholat Ashar!... kini kebunku aku jadikan shodaqoh buat orang-orang miskin".

Menanggapi masalah ini Al Laits berkata; Padahal beliau hanya ketinggalan sholat berjama'ah!".

Suat ketika Umar r.a pernah disibukkan oleh suatu urusan sehingga waktu maghrib lewat sampai muncul dua bintang. Maka setelah melaksanakan sholat maghrib beliau memerdekakan dua orang budak.

Ketika Abu Tholhah sedang sholat, di depannya lewat seekor burung lalu beliaupun melihatnya dan lalai dari sholatnya sehingga lupa sudah berapa raka'at beliau sholat? Karena kejadian tersebut beliau mensedekahkan kebunnya untuk kepentingan orang-orang miskin sebagai sanksi atas kelalaian dan ketidakkhusyu'annya.

Diriwayatkan pula oleh ahli sejarah bahwa Tamim Ad Dari r.a tidur semalam suntuk tanpa sholat tahajjud, maka beliau wajibkan dirinya agar meninggalkan tidur selama setahun. Beliau isi setiap malam dengan tahajjud sebagai sanksi atas kelalaiannya.

Hasan bin Hannan pernah melewati sebuah rumah yang selesai dibangun. Beliau berkata; "Kapan rumah ini dibangun?" Kemudian beliau menegur dirinya: "Kenapa kau tanyakan sesuatu yang tidak berguna untuk dirimu?! Akan kujatuhkan sanksi dengan puasa setahun!".

Dan beliau pun berpuasa satu tahun sebagai sanksi atas campur tangan dalam sesuatu yang tidak berguna baginya.

Ada baiknya bila setiap da'i mengikuti jejak generasi salaf dalam muhasabah diri dan menjatuhkan sanksi; jika ia menemukan kelalaiannya dalam memikul tanggung jawab atau meninggalkan kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia. Misalnya dengan menginfakkan sejumlah uang tatkala meninggalkan sholat berjama'ah, atau dengan mengerjakan beberapa raka'at sholat sunat ketika tidak berziarah ke tempat ikhwah.

Jika seorang da'i fi sabilillah sudah bisa menjatuhkan sanksi kepada dirinya di saat melakukan kesalahan, maka dia telah melangkah menuju taqwa, dan telah menapaki jalan ketinggian rohani... dan dengan pasti dia akan sampai ke derajat orang-orang yang bertaqwa.

E. MUJAHADAH (Optimalisasi).

Dasar mujahadah adalah firman Allah dalam surat Al 'Ankabut:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridloan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al 'Ankabut: 69).

Ma'na Mujahadah sebagaimana disyari'atkan oleh ayat tersebut adalah: Apabila seorang mu'min terseret dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah serta ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya; maka ia harus memaksa dirinya melakukan amal-amalan sunnah lebih banyak dari sebe-

lumnya. Dalam hal ini ia harus tegas, serius, dan penuh semangat sehingga pada akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat pada dirinya.

Dalam hal ini cukuplah Rasulullah menjadi qudwah yang patut diteladani sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah r.a :

Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam melaksanakan sholat malam hingga kedua tumitnya bengkak. Ketika Aisyah r.a bertanya, "Mengapa engkau lakukan hal itu? bukankah Allah sudah mengampuni dosamu yang sudah lalu dan yang akan datang?" Rasulullah menjawab: "Bukankah sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?!" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim Aisyah r.a berkata;

"Apabila Rasulullah memasuki sepuluh hari terakhir di bulan Romadhon, beliau menghidupkan malam (dengan ibadah), membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang".

Dalam beberapa hadits, Rasulullah menyuruh dan menyokong pelaksanaan mujahadah dalam amal ibadah. Dari itu, hendaklah para da'i, para ulama pewaris Nabi menjadi orang-orang yang pertama yang bergegas menyambut dan melaksanakan perintah tersebut.

Diantara bimbingan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam mengenai mujahadah, Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa beliau berkata;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَ... وَمَا تَقَرَّبَ
إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

Rasululah bersabda; "Sesungguhnya Allah berfirman: ...

Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kusukai selain dari amalan-amalan wajib dan seorang hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnat, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintanya, maka Aku-lah yang menjadi pendengarannya, dan sebagai tangan yang digunakannya untuk memegang dan kaki yang dia pakai untuk berjalan, dan apabila ia memohon kepada-Ku pasti Kukabulkan, dan jika berlindung kepada-Ku pasti Kulindungi.

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآتِيهِ بِوَضُوئِهِ (اى الماء)، وَحَاجَتِهِ فَقَالَ:
«سَلْنِي» فَقُلْتُ أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذٰلِكَ؟»
قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ruba'i bin Ka'b, beliau berkata; "Suatu malam saya bersama Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam lalu aku mengambil air wudlu'nya dan kebutuhan-kebutuhannya. Kemudian beliau bersabda; *"Mintalah padaku"*. Saya katakan, *"Saya memohon agar bisa menyertai anda di Sorga"*. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam berkata; *"Tidakkah kau minta yang lainnya?"*. Saya katakan; *"Itulah permintaan saya"*. Nabi berkata,

> *"Kalau begitu tolonglah saya untuk (menyelamatkan) dirimu dengan banyak bersujud (melaksanakan sholat)".*

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abu Sofwan, beliau berkata, Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

> *"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya".*

Berpijak dari bimbingan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengenai mujahadah dan bagaimana memaksakan diri dalam tho'at serta taqorrub kepada Allah, maka generasi Salaf yang sholeh telah menapaki jalan mujahadah dan melatih diri agar terus bisa mujahadah. Setiap kali mereka menemukan kemalasan atau kelalaian dalam melaksanakan hak-hak Allah walau hanya berupa sunnah, mereka bangkit dari kelalaiannya dengan serius dan tekad yang bulat kemudian kembali ke jalan Alah dengan penuh kekhusyu'an sehingga mereka sampai ke puncak derajat yaqin, hati mereka merasakan hembusan keimanan dan di relung jiwa mereka terasakan manisnya ibadah dan nikmatnya munajat.

Anda bisa membaca beberapa kisah tentang mereka di bawah ini:

Diriwayatkan bahwa Umar r.a pernah ketinggalan sholat berjama'ah lalu malamnya harinya beliau isi dengan ibadah dan tidak tidur.

Salah seorang ulama salaf berkata; "Kalau saya merasa malas dalam beribadah maka saya perhatikan wajah Muhammad bin Wasi (seorang 'alim yang banyak beribadah) dan bagaimana kesungguhannya dalam beribadah, kemudian saya ikuti cara ibadahnya selama satu minggu".

Amir bin Abdi Qois selalu sholat seribu raka'at setiap harinya. Al Aswad bin Yazid berpuasa sampai kelihatan pucat pasi.

Masruq ketika melaksanakan ibadah haji tidak pernah tidur kecuali sambil sujud.

Karz bin Wabrah selalu mengkhatamkan Al Qur-an tiga kali setiap hari.

Abu Muhammad Al Jahiri bermukim di Mekkah selama satu tahun. Beliau tidak tidur, tidak berbicara, tidak bersandar ke dinding dan tidak duduk melonjorkan kaki. Abu Bakar Al Kitani bertanya kepada beliau; "Bagaimana anda bisa kuat seperti ini?" Beliau menjawab; "Allah Maha Mengetahui ketulusan batin saya sehingga dengan demikian Dia menolong kekuatan lahiriyah saya".

Ketika orang-orang mengunjungi 'Zahlah Al 'Abidah, mereka mengungkapkan kekhawatiran mereka atas kesehatan dirinya. Tetapi Zahlah berkata; "Hidup ini hanyalah hari-hari untuk bersegera melakukan amal. Barang siapa ketinggalan hari ini maka dia tak bisa menyusulnya di hari esok. Demi Allah wahai saudara-saudaraku, saya akan terus sholat selama badan saya terus bertahan, saya akan

terus berpuasa seumur hidup dan saya akan terus menangis selama mata saya bisa menangis".

Itulah beberapa kisah diantara sekian banyak kisah yang menggambarkan betapa luhurnya mujahadah mereka dan betapa banyaknya ibadah dan ketaatan yang mereka lakukan.

Seandainya generasi salaf yang shohih hanya memiliki sifat-sifat yang kita sebutkan di atas rasanya sudah cukup membuat mereka punya wibawa, mulia dan tetap berjaya.

Selanjutnya bagi orang yang ingin bersungguh-sungguh dalam ibadah dan membawa dirinya untuk bermujahadah harus memperhatikan dua sisi penting dalam amal-amalnya:

Pertama: Hendaklah amal-amal yang sunnah tidak membuatnya lupa akan kewajiban-kewajiban yang lainnya. Misalnya ia mengerjakan suatu sunnah tertentu sementara ia mengabaikan hak keluarga berupa nafkah, atau mengabaikan hak dirinya. Hal ini berdasarkan pelajaran Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam sabdanya:

إِنَّ لِلّٰهِ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ (رواه البخارى)

"Sesungguhnya Allah mempunyai hak yang harus kamu patuhi. Dirimu pun punya hak yang harus kamu penuhi, dan keluargamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Penuhilah setiap hak mereka". (HR. Bukhari).

Kedua: Tidak memaksakan diri dengan amal-amal sunnah yang diluar kemampuannya, sebagaimana sabda Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan Muslim:

عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَوَاللهِ لَا يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا.

Hendaklah kalian beramal sesuai dengan kemampuan kalian. Demi Allah, Allah tidak akan bosan sehingga kalian merasa bosan".

Apabila ada diantara orang salaf melaksanakan amal-amal nafilah (sunnah) di luar batas ukuran biasa, maka bisa takwilkan dengan beberapa kemungkinan:

Mungkin hanya untuk menentang hawa nafsunya yang telah terjerat dengan kelalaian dan kemalasan, atau mungkin untuk menyongsong pertolongan Allah dan keridloan-Nya di waktu-waktu tertentu yang penuh berkah, atau mungkin karena Allah memberikan kekuatan untuk bisa melakukan amal-amal seperti itu, atau mungkin mereka diberi taufiq untuk bisa mujahadah memenuhi semua hak tersebut. Dan masih banyak kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Jika anda -wahai saudara da'i- sudah berusaha melakukan mujahadah, mencontoh Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan mengikuti jejak generasi salaf, maka saya yakin anda telah melangkah menuju taqwa, menapaki perjalanan rohani dan akan sampai ke derajat para muttaqin.

Itulah -wahai para da'i- beberapa cara untuk menumbuh suburkan taqwa dalam hati dan ruh setiap mu'min serta menyatukannya dengan perasaannya.

Dengan 'mu'ahadah anda dapat beristiqamah diatas syari'at Allah dan dengan muroqobah anda dapat merasakan keagungan Allah baik dikala sembunyi atau pun di kala ramai.

Dengan muhasabah anda bisa terbebas dari kebusukan hawa nafsu yang selalu berontak, dan bisa memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Dengan mu'aqobah anda bisa memisahkan diri anda dari penyimpangan dan membuatnya peka terhadap muroqobah dan muhasabah.

Dengan mujahadah anda dapat memperbaiki aktifitas diri anda sekaligus menumpas kemalasan dan kelalaian. Dengan cara-cara tersebut taqwa akan mejadi suatu hal yang biasa bagi anda, sebagaimana hal-hal lainnya yang biasa menurut anda dan akan menjadi akhlaq anda yang sebenarnya.

Bahkan anda akan sampai ke puncak kemulian dan keutamaan, anda akan sampai ke derajat yang paling tinggi... anda akan mampu memberi suri tauladan kepada orang lain dalam ucapan, perbuatan dan kemantapan rohani.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENUMBUH SUBURKAN RUHIYAH

Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

Pertama : Faktor yang berkaitan dengan kepekaan jiwa.
Kedua : Faktor yang berkaitan dengan segi amaliyah

1. FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN KEPEKAAN JIWA

- Senantiasa Melakukan Muroqobah Kepada Allah ...
- Mengingat Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya...
- Membayangkan Kehidupan Akhirat Beserta Seluruh Peristiwanya...

Tidak diragukan lagi bahwa kepekaan seorang da'i terhadap pemahaman-pemahaman tersebut di atas dalam jiwa dan hatinya membuatnya selalu bersama manhaj Robbani baik secara fikrah maupun aplikasi. Dia akan terjauh dari perbuatan dosa dan maksiat. Selalu beramal dengan baik dan sempurna, serta mampu menunaikan semua kewajiban. Dia akan selalu berangkat ke medan perbaikan dan perombakan ummat dengan tekad, semangat, dan ketegaran yang mantap.

Ada baiknya, kita berhenti sejenak membahas faktor-faktor yang menumbuh suburkan rohani dan membuat seorang da'i - tatkala menyadari dan mengamalkannya- menjadi seorang Robbani, bertaqwa, sholeh, bersih, hanya mengajak ke jalan Allah. Kelak ia akan punya pe-ngaruh di tengah-tengah ummat, akan diabadikan dalam sejarah, dan akan menjadi contoh bagi generasi berikutnya.

SELALU MELAKUKAN MUROQOBAH KEPADA ALLAH

Apabila da'i hendak melakukan suatu pekerjaan, hendaklah ia meyakini dalam relung hatinya bahwa Allah selalu bersamanya. Dia Maha Mendengar dan melihat dirinya. Dia Maha Mengetahui lahir dan batinnya. Dia mengetahui penglihatan mata yang khianat serta apa yang tersembunyi di dalam hati. Hal ini sesuai dengan sabda Rosul Shallallahu Alaihi Wa Sallam ketika ditanya tentang ihsan:

"Hendaklah kamu beribadah seolah olah kamu melihat Allah. Dan Kalau memang kamu tidak melihat-Nya maka sesunggunya Allah Melihat kamu". (HR. Muslim).

Dengan demikian dia telah muroqobah kepada Allah secara kontinyu, telah lurus akhlaqnya, beres amalnya, tambah subur ruhiyahnya, dan telah meniti tangga menuju kesempurnaan.

Saudara da'i, ambilah beberapa contoh tentang kesinambungan muroqobah dalam perilaku, mu'amalah dan akhlaq berikut ini:

A.Imam Al Ghozali meriwayatkan dalam kitab "Ihya' Ulumuddin":

Di toko milik Yunus bin Ubaid ada beberapa jenis perhiasan yang harganya bermacam-macam. Ada yang berharga 400 dirham. Ada juga yang 200 dirham. Ketika pergi hendak melaksanakan sholat ia menyuruh keponakannya untuk menggantikannya di toko. Kemudian datanglah seorang Arab badui, meminta perhiasan seharga 400 dirham. Si penjual (keponakan Yunus) pun menyodorkan perhiasan tersebut. Setelah meneliti perhiasan yang disodorkan kepadanya orang badui itu merasa puas dan dibelinya dengan harga 400 dirham. Kemudian ia pergi meinggalkan toko sambil menimang-nimang perhiasan yang baru dibelinya itu. Di tengah perjalanan Yunus bin Ubaid berjumpa dengannya dan tahu betul akan perhiasannya. Maka Yunus bin Ubaid pun bertanya, "Berapa engkau beli perhiasan itu?".

"400 dirham", jawab badui itu.

"Ah.. perhiasan itu harganya tak lebih dari 200

dirham. Kembalilah ke toko dan ambil uang lebihnya!", kata Yunus.

"Perhiasan ini di kampung saya harganya 500 dirham, dan saya rela memberlinya dengan 400 dirham", kata orang badui itu.

"Kalau begitu ikuti saya! sesungguhnya nasehat dalam agama lebih baik dari dunia dan segala isinya", ajak Yunus.

Maka diajaknya orang badui tersebut untuk kembali ke tokonya kemudian dikembalikannya kelebihannya tersebut. Dan beliau menegur keponakannya dengan keras, "Apakah kamu tidak malu?! Apakah kamu tidak takut kepada Allah?! Kamu ambil untung sebanding dengan harga barang dan kamu tanggalkan kejujuranmu terhadap orang muslim!!"

"Demi Allah, dia mengambilnya dengan rela sepenuhnya", bantah keponakannya.

"Bukankah seharusnya kamu rela untuknya sebagaimana kamu merasa rela untuk dirimu sendiri?", jawab Yunus

B. Abdullah bin Dinar berkata,

"Saya pergi bersama Umar bin Khottob r.a menuju Makkah. Ketika kami sedang beristirahat, tiba-tiba muncul seorang penggembala menuruni lereng gunung menuju kami. Umar berkata kepada pengembala; "Hai penggembala, juallah seekor kambingmu kepada saya".

"Tidak! Saya ini seorang budak ", jawab penggembala itu.

"Katakan saja pada tuanmu bahwa dombanya diterkam serigala", Umar menguji.

"Kalau begitu, di mana Allah?", tegas penggem-

bala itu.

Ketika mendengar jawaban tersebut Umar langsung menangis. Kemudian pergi bersama budak tersebut lalu dibelinya dari tuannya dan dimerdekakannya seraya berkata, "Kamu telah dimerdekakan di dunia oleh ucapanmu dan semoga ucapan itu bisa memerdekakanmu di akhirat kelak".

C. Banyak diantara kita yang sudah mengetahui kisah seorang ibu dengan putrinya ketika dia mau mencapur susu dengan air karena menginginkan keuntungan yang lebih banyak. Putrinya mengingatkannya dengan muroqobatullah (pengawasan Allah) dan dengan peringatan amirul muminin Umar bin Khottob r.a. Ketika ibu itu bersikeras ingin melaksanakan kehendaknya, gadis itu menjawab, "Kalaupun Amirul mu'minin tidak melihat kita tetapi Rabb Amirul mu'minin melihat kita".

D. Kisah seorang wanita di zaman Al Faruq (Umar r.a). Ia sudah lama ditinggal suaminya. Terkepung dalam kabut kesepian, disergap bisikan-bisikan kesendirian. Darah kewanitaannya bergejolak, dan nalurinya membisikkan sesuatu. Namun semua itu terbendung dengan benteng keimanan dan muroqobah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala secara kontinyu. Di tengah malam yang gelap gulita Umar mendengar dia bersenandung:

لَقَدْ طَالَ هٰذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهُ ❊
وَأَرَّقَنِيْ أَلَّا خَلِيْلَ أُلَاعِبُهُ ❊
فَوَاللهِ لَوْلَا اللهُ تُخْشَى عَوَاقِبُهُ ❊
لَحَرَّكَ مِنْ هٰذَا السَّرِيْرِ جَوَانِبُهُ ❊

Malam lama berlalu, gelap semakin pekat
Aku masih terjaga, tak ada kekasih mencumbu
Demi Allah, andai tak ada Allah yang ditakuti siksa-Nya
Niscaya ranjang ini akan bergoyang

Hari berikutnya Umar r.a menemui anaknya, Hafshoh ra. Beliau bertanya, "Berapa lamakah seorang istri bisa sabar menunggu suaminya?"

Hafshoh menjawab, "Empat bulan".

Selanjutnya Khalifah Umar yang adil segera mengirim utusan kepada pemimpin pasukan di medan perang. Dalam pesannya, Umar memerintahkan pemimpin pasukan agar tidak menahan seorang prajurit (mujahid) lebih dari empat bulan. Merupakan fitnah (ujian) antara perasaan takut wanita tersebut kepada Allah di satu pihak dan dorongan untuk melakukan maksiat di pihak lain. Kemudian dorongan-dorongan tersebut lebur di hadapan kekuatan iman. Dan tampillah Iman sebagai pemenang.

MENGINGAT KEMATIAN DAN KEHIDUPAN SESUDAHNYA

Apabila seorang mu'min senantiasa mengingat bahwa kematian pasti akan menjemputnya, kemudian ia pasti akan ditanya dalam kesendiriannya di alam kubur..... Selalu mengingat bahwa kubur itu baginya bisa jadi taman surga atau jurang neraka.... Bila semua itu selalu terbayang di benaknya, maka bisa dipastikan hatinya akan peka terhadap rasa takut kepada Allah dan muroqobah kepada-Nya setiap saat dan di segala tempat.

Bahkan jiwa dan raganya akan bangkit untuk melakukan amal-amal sholeh guna mempersiapkan bekal untuk hari yang dijanjikan (Kiamat). Ia akan diberi karunia oleh Allah, bersama para Nabi, para shiddiqiin, para syuhada dan para sholihin. Dan mereka itulah sebaik-baik teman. Alangkah indahnya ungkapan mereka:

تَزَوَّدْ لِلَّذِي لَا بُدَّ مِنْهُ ۞

فَإِنَّ الْمَوْتَ مِيقَاتُ الْعِبَادِ ۞

أَتَرْضَى أَنْ تَكُونَ رَفِيقَ قَوْمٍ ۞

لَهُمْ زَادٌ وَأَنْتَ بِغَيْرِ زَادِ ۞

Berbekallah untuk hari yang sudah pasti
Sungguh kematian adalah muara manusia
Relakah dirimu menyertai segolongan orang
Mereka membawa bekal sedang tanganmu hampa

Oleh karena itulah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menyuruh ummatnya agar sering mengingat kematian yang memutuskan segala kenikmatan. At Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ .

"Perbanyaklah mengingat akan pemusnah segala kenikmatan (kematian)".

Dan karena itu pula Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menyuruh ummatnya agar melakukan ziarah kubur. Imam Muslim meriwayatkan dari Buraidah r.a bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا .

"Dulu saya melarang ziarah kubur, sekarang ziarahilah".

Dalam riwayat lain ditegaskan :

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُوْرَ الْقُبُوْرَ فَلْيَزُرْ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الآخِرَةَ .

"Siapa yang mau berziarah kubur hendaklah berziarah, sebab ziarah kubur bisa mengingatkan kematian".

Oleh karena itu pula Rasululah Shallallahu Alaihi Wa Sallam mentarbiyah para shahabat agar mempersiapkan diri menghadapi kematian dan jangan terlena dengan angan-angan. Imam Bukhori meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, beliau berkata;

"Rasululah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memegang pundak saya seraya bersabda; "Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau musafir (pelancong)". Ibnu Umar berkata; "Jika kamu di sore hari jangan menunggu sampai datangnya pagi. Dan jika kamu di waktu pagi hari jangan kamu menunggu datangnya sore. Gunakan waktu sehatmu untuk menghadapi waktu sakit dan gunakan hidupmu untuk kematianmu".

Oleh karena itu pula Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menyuruh setiap muslim agar segera menulis surat wasiat sebagai persiapan untuk hari keberangkatan. Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

مَاحَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.

"Tidak dibenarkan bagi seorang muslim jika punya wasiat untuk membiarkannya selama dua malam, kecuali jika wasiatnya tertulis padanya".

Ibnu Umar berkata; "Sejak saya mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam tersebut, tak pernah lewat satu hari pun melainkan wasiat saya sudah ada pada saya".

Oleh karena itu pula Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menganggap orang yang selalu mengingat mati sebagai orang yang paling genius dan yang paling afdol. Ibnu Abu Dunya, At Thobrani, Ibnu Majah dan Baihaqi meriwayatkan,

أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ؟ (أَيْ أَعْقَلُ) قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ.

Dari Ibnu Umar ra. bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, "Siapakah diantara orang-orang mu'min yang paling utama?" Nabi menjawab; "Yang paling mulia akhlaqnya". Orang itu bertanya lagi; "Siapakah yang paling jenius? Nabi menjawab, "Yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling banyak persiapannya untuk menghadapi masa sesudah kematian".

Generasi salaf banyak mengingat kematian dan mengambil 'ibroh darinya. Ibnu Umar bila teringat mati

badannya gemetar bagai burung kedinginan. Setiap malam, beliau mengundang fuqaha (ulama fiqh), mereka saling mengingat kematian dan hari kiamat. Lalu semuanya menangis seolah-olah di hadapan mereka ada jenazah.

Hamid Al Qushoiri berkata, "Kita semua yakin dengan datangnya maut, namun kita tidak mempersiapkan diri. Kita semua yakin akan sorga namun kita tidak beramal untuknya, dan kita semua yakin akan adanya neraka namun kita tidak merasa takut kepadanya. Maka atas dasar apa kita bersuka ria?".

Sebaiknya kalian menantikan kematian karena ia merupakan tamu pertama dari Allah yang akan membawa kebaikan atau keburukan. Wahai saudara-saudaraku, berjalanlah menuju Allah dengan perjalanan yang sebaik-baiknya.

Hasan Al Bashri berkata, "Kematian telah menyingkap keburukan dunia, ia tidak akan memberi kesempatan bergembira kepada orang yang cerdas. Tidaklah seorang hamba mengingat kematian dengan sungguh-sungguh melainkan dunia menjadi kecil di hadapannya, dan segala isinya tidak lagi bernilai baginya"

Diriwayatkan bahwa Al Muzani berkata, "Saya menemui Imam Syafi'i ketika beliau ditimpa penyakit yang menyebabkan kematiannya. Saya bertanya; "Bagaimana keadaan anda?" Beliau menjawab; "Aku jadi orang yang bakal berangkat dari dunia meninggalkan semua saudara, berjumpa dengan amal yang buruk. Mereguk gelas kematian, datang menghadap Allah Subhanahu wa ta'ala. Namun aku tak tahu apakah ruhku masuk surga kemudian aku bahagia atau masuk neraka kemudian aku sengsara. Kemudian beliau

bersenandung:

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي ∴

جَعَلْتُ ٱلرَّجَا مِنْكَ بِعَفْوِكَ سُلَّمَا ∴

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ ∴

بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمَا ∴

وَمَا زِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ ٱلذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ

تَجُودُ وَتَعْفُو مِنَّةً وَتَكَرُّمَا ∴ .

Dikala kalbuku membatu dan jalan-jalan buntu
kujadikan harapan atas ampunan-Mu tangga peniti
Nampak begitu besar dosaku, namun tatkala kubandingkan
dengan ampunan-Mu Robbku, nyatalah ampunan-Mu lebih agung
Selamanya Engkau adalah Pengampun dosa-dosa
Engkau Memberi dan Mengampuni sebagai karunia dan kemurahan

Abu Darda punya kegemaran duduk dekat kuburan. Ketika ditanya mengapa melakukan hal itu, beliau menjawab; "Aku duduk bersama orang-orang yang mengingatkan tempat kembaliku dan jika aku absen dari mereka, mereka tidak menggunjingku".

Maimun bin Mihron berkata; "Saya pernah pergi bersama Umar bin Abdul Aziz ke kuburan. Ketika sampai di kuburan, beliau langsung menangis. Kemudian beliau menemuiku seraya berkata; "Maimun, inilah kuburan nenek moyang Bani Umayyah. Mereka seolah-olah tak pernah ikut serta merasakan kenikmatan dan

kehidupan bersama penduduk bumi. Tidakkah kau lihat mereka telah mati, mereka telah ditimpa berbagai siksaan, diliputi berbagai cobaan. Kemudian beliau kembali menangis seraya berkata; "Demi Allah, sepengetahuanku tak ada seorang pun yang lebih bahagia dari pada seseorang yang, masuk kubur dalam keadaan aman dari siksa Allah".

Hendaklah para da'i di jalan Allah selalu mengingat kematian beserta peristiwa-peristiwa yang akan menyusulnya, agar bisa membekali diri di dunia ini dengan amal sholeh, bisa terus menerus meniti tangga menuju nilai rohani dan kesempurnaannya dan agar mencapai derajat yang paling tinggi dalam mencari ridlo Allah dan persiapannya untuk berjumpa dengan-Nya.

MEMBAYANGKAN HARI AKHIRAT DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Tidak diragukan lagi bahwa tatkala seorang mu'min membayangkan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh ahli surga atau juga ahli neraka..... Tatkala mengenal lebih dekat keadaan mereka di padang Masyar, ketika dimulainya timbangan, dibagikannya kitab-kitab amal dan dimulainya penitian jembatan... Ketika menghayati keadaan orang-orang yang masuk surga dengan berbagai kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah dan keadaan orang-orang yang masuk neraka dengan bermacam-macam kesengsaraan dan siksaan yang sudah disediakan... Seorang da'i ketika membayangkan semua itu pasti akan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berusaha lebih dekat kepada Allah.

Bahkan seluruh jiwa dan raganya akan bangkit melaksanakan amal-amal untuk hari akhirat nanti, dengan tujuan agar nanti dia termasuk kelompok orang-orang yang diridloi oleh Allah dan mereka pun ridlo kepada-Nya. Dan di hari akhir kelak mendapat bagian di tempat yang mulia di sisi Allah Yang Maha Kuasa, berdampingan dengan kelompok orang-orang yang selamat; dari para Nabi, para shiddiqin, para Syuhada dan sholihin... dan mereka itu lah sebaik-baik teman.

Saudara da'i, ambillah pelajaran dari beberapa gambaran tentang keadaan orang-orang di akhirat nanti yang tercantum di bawah ini:

a- Semua manusia dikumpulkan dengan telanjang bulat dan tanpa alas kaki.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a, beliau berkata,

يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟! قَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذٰلِكَ.

"Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Semua manusia dikumpulkan tanpa alas kaki, talanjang bulat dan belum dikhitan". Aisyah berkata; "Saya katakan; laki-laki dan perempuan akan saling melihat satu sama lain?!". Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Urusan di saat itu lebih dasyat dari pada mementingkan hal-hal seperti itu".

b- Matahari sangat dekat di atas kepala.

Imam Muslim meriwayatkan dari Al Miqdam r.a, beliau berkata;

سمعت رسول الله ﷺ يقول: تدنى الشمس يوم القيامة من الخلق حتى تكون منهم كمقدار ميل.. فيكون الناس على قدر أعمالهم في العرق، فمنهم من يكون إلى كعبيه، ومنهم من يكون إلى ركبتيه، ومنهم من يكون إلى حقويه (وسطه)، ومنهم من يلجمه العرق إلجاما، وأشار رسول الله ﷺ بيده إلى فيه.

"Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Di hari kiamat nanti matahari akan mendekati manusia, sehingga jaraknya hanya satu mil. Manusia akan berada dalam keringatnya masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya. Ada yang keringatnya sampai mata kaki, ada yang sampai lutut, ada yang sampai setengah badan dan ada yang tenggelan sampai mulutnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memberi isyarat dengan tangannya ditunjukkan ke mulutnya".

c- Bumi menjadi saksi atas apa yang dilakukan seorang hamba di atas permukaannya.

Ibnu Hiban meriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau berkata;

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam membaca ayat: ***"Yauma'idzin tuhadditsu***

__akhbaroha__" kemudian beliau bertanya; "Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan __akhbaroha__ (berita-beritanya)?". Para shahabat menjawab; "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu" Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, "Berita-beritanya adalah bahwa bumi akan menjadi saksi terhadap seorang hamba baik laki-laki atau perempuan atas apa-apa yang dia lakukan di atas permukaannya. Bumi akan berkata; "Dia melakukan ini dan itu...".

d- Ada Beberapa Tempat Di mana Seseorang Tak Lagi Mengingat Siapa pun Selain Dirinya.

Abu Daud dan Al Hakim meriwayatkan dari Aisyah r.a, beliau berkata;

"Saya pernah mengingat neraka lantas saya menangis. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?. Saya menjawab; "Saya mengingat neraka lantas saya menangis. Apakah anda mengingat keluarga anda di hari kiamat nanti?". Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menjawab; "Adapun di tiga tempat, maka tak seorang pun mengingat keadaan orang lain.

Pertama, di tempat timbangan sampai dia tahu apakah timbangannya berat atau ringan.

Kedua, ketika kitab-kitab dibagikan sampai dia tahu apakah kitabnya jatuh di tangan kanan atau di tangan kiri atau di belakangnya.

Ketiga, ketika berada di atas jembatan Jahannam sampai dia melewatinya".

e- Anggota Badan Menjadi Saksi Atas Perbuatan Pemiliknya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas r.a, beliau berkata;

"Kami sedang bersama-sama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, tiba-tiba beliau tertawa seraya bertanya, "Apakah kalian tahu apa yang membuat aku tertawa?. Kami katakan; "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Diantara ucapan seorang hamba terhadap Robbnya adalah; "Wahai Tuhan, bukankah Engkau akan menjauhkan saya dari kezholiman?. Allah menjawab; "Ya". Hamba itu berkata; "Kalau begitu hari ini saya tak mengizinkan seorang saksi pun terhadap diri saya kecuali diri saya sendiri". Allah menjawab; "Cukuplah hari ini kamu menghisab dirimu dan para malaikat penulis menjadi saksi".

Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, "Kemudian Allah mengunci bibirnya dan memerintahkan anggota badan hamba itu; "Bicaralah!". Maka anggota badan itu pun bercerita mengenai perbuatannya. Kemudian dia dibiarkan berbicara, maka berkatalah hamba itu (kepada anggota badannya); "Binasalah kalian! ternyata kalianlah yang dulu kulawan...".

Inilah yang dijelaskan oleh Allah dalam surat "Yaasiin". Allah berfirman,

"Pada hari ini Kami tutup mulut-mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan". (QS. Yaasiin: 65).

f- Tentang Kegelapan Neraka Yang Sangat Pekat.

At Turmudzi, Ibnu Majah dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

أُوْقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ.

"Api neraka dinyalakan seribu tahun hingga memerah, kemudian dinyalakan lagi seribu tahun hingga memutih dan dinyalakan lagi seribu tahun hingga menghitam. Dan jadilah neraka itu gelap pekat".

g- Tentang Lembah-lembah Jahannam:

Imam Muslim meriwayatkan dari Kholid bin Umair, beliau berkata; "Utbah bin Gozwan berkhotbah, beliau mengatakan; "Kami diberi tahu bahwa jika sebuah batu dilemparkan dari ujung neraka maka baru akan sampai di dasarnya setelah tujuh puluh tahun. Demi Allah neraka itu dijejali penghuninya...tidakkah kalian merasa ngeri!".

h- Tentang Gada-gada Neraka.

Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Al Hakim meriwayatkan... dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam.

Beliau bersabda,

"Seandainya sebuah gada dari besi jahannam diletakkan di atas bumi, kemudian seluruh jin dan manusia mencoba untuk mengangkatnya dari permukaan bumi".

i- Tentang Keburukkan Ahli Neraka:

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan secara mauquf bahwa Abdullah bin 'Amru berkata;

"Seandainya seorang dari ahli neraka masuk ke dunia, niscaya penduduk bumi akan mati karena tampangnya yang mengerikan dan baunya sangat buruk".

j- Tentang Minuman Ahli Neraka:

Imam Ahmad, AT Turmudzi dan Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam tentang firman Allah

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ. يَتَجَرَّعُهُ.. (ابراهيم: ١٦ - ١٧)

"...dan dia akan diberi minum dengan air nanah, diminumkannya air nanah itu..." (QS. Ibrahim: 16).

Beliau bersabda;

"Ketika didekatkan ke mulutnya maka mulutnya terpanggang dan kulit kepalanya terkelupas. Dan ketika dia memimunnya, maka terputuslah ususnya sehingga mimunannya keluar dari duburnya. Allah berfirman: ***"...dan diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya" (QS. Muhammad:15).*** *dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman:*

وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ

(الكهف: ٢٩)

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti air yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk..." (QS. Al Kahfi:29).

k- Tentang makanan ahli neraka:

Imam At Turmudzi, An Nasai dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam membaca firman Allah :

ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢)

"... Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS. Ali Imran: 102).

Kemudian Beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Seandainya setetes 'zaqquum' (makanan di neraka) dijatuhkan ke bumi, niscaya akan merusak kehidupan penduduk bumi. Maka bagaimanakah keadaan orang yang memakannya!".

l- Tentang tangisan ahli neraka:

Ibnu Majah dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Tangisan dikirim untuk ahli neraka, maka menangislah mereka sampai air matanya mengering, kemudian mereka menangis dengan air mata darah sehingga di wajah-wajah mereka nampak ada parit-parit. Seandainya di parit itu diletakkan kapal-kapal pasti akan bisa dilayari".

m- Mengenai ukuran ahli neraka:

Ibnu Majah meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda;

"Sesungguhnya seorang kafir akan membesar sehingga gusinya menjadi lebih besar dari gunung Uhud. Dan perbandingan badan seseorang dengan gusinya".

n- Keadaan Ahli Surga:

Adapun ahli surga maka cukuplah mereka bangga dan mulia dengan apa yang Allah siapkan untuk mereka di dalamnya, yang tidak pernah terlihat, tidak pernah terdengar dan tidak pernah terbayang di benak siapa pun (manusia). Imam Bukhori, Imam Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau berkata;

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ
وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ وَاقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda. "Allah berfirman, "Kupersiapkan buat hamba-hama-Ku yang sholeh kenikmatan yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah terbayang di benak siapa pun (manusia)", bacalah (firman Allah),

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

(السجدة: ١٧)

"Seseorang tak mengetahui apa yang disembunyikan buat mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan". (QS. As Sajadah: 17).

Dan cukuplah mereka berbangga dengan keabadian yang tak berkesudahan di dalamnya, tidak sakit, dan tidak pikun... Imam Muslim dan Turmudzi meriwayatkan dari Abu sa'id Al Khudri r.a, beliau berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Apabila ahli surga sudah masuk ke dalam surga, maka dikumandangkanlah; "Sesungguhnya bagi kalian nikmat sehat dan tidak akan sakit selamanya, bagi kalian nikmat hidup dan tidak akan mati selamanya, bagi kalian nikmat muda dan tidak akan tua selamanya dan bagi kalian nikmat bersenang-senang dan tidak akan susah selama-lamanya"

Itulah maksud dari firman Allah.

"...dan diserukan kepada mereka; "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan". (QS. Al A'raaf: 43).

Dan cukuplah mereka berbangga dan bersuka ria dengan kenikmatan yang paling mereka sukai dari kenikmatan yang lain, yaitu dengan diperkenankannya melihat Allah Yang Maha Mulia. Imam Muslim dan Turmudzi meriwayatkan dari Suhaib r.a, beliau berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

> *"Apabila ahli surga sudah masuk surga, Allah bertanya; "Maukah Aku tambahkan sesuatu buat kalian?". Mereka menjawab; "Bukankah wajah-wajah kami sudah bercahaya? Bukankah kami sudah Engkau masukkan ke dalam surga?, Bukankah Engkau telah selamatkan kami dari api neraka?". Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Maka tersingkaplah hijab, dan tak pernah mereka diberi nikmat yang lebih mereka senangi dari pada melihat Robb mereka". Kemudian beliau membaca firman Allah:*

> ***"Bagi orang-orang yang berniat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat Allah)". (QS. Yunus: 26).***

Saudara da'i, setelah anda membayangkan keadaan orang-orang yang sengsara dalam neraka dan yang bahagia di dalam surga... setelah anda merenungkan nasib mereka di hari kecemasan yang dahsyat... hari dimana mereka dihadapkan, tak ada satu pun dari rahasia mereka yang tersembunyi di hadapan Allah, maka saudara akan menjadi orang yang khusyu' dan rajin beribadah, akan termasuk orang-orang yang berdo'a kepada Allah dengan penuh harap dan cemas, orang-orang yang takut kepada Robbnya di setiap saat dan semua keadaan. Dan termasuk mereka yang melangkah menuju derajat orang-orang yang bertaqwa.

2. FAKTOR-FAKTOR AMALIYAH YANG MENUMBUHKAN RUHIYAH

Amal-amal yang menumbuh suburkan rohani banyak sekali, bahkan mencakup seluruh kehidupan seorang muslim. Di sini kami akan merinci beberapa bagian yang terpenting.

A. MEMPERBAYAK TILAWAH AL QUR-AN DENGAN TADABBUR

Bacaan yang disertai tadabbur yang khusyu' mampu mempertajam pandangan yang sudah tumpul, merupakan pemusnah pandangan-pandangan yang sempit dan obat bagi hati yang sedang sakit. Apabila seorang mu'min sudah konsisten membaca Al Qur-an dengan tenang, tadabbur dan khusyu', maka akan terbukalah belenggu-belenggu yang memborgol hatinya dan akan terpancar pula cahaya Al Qur-an di dalam jiwanya.

Itulah yang diserukan Allah kepada kita dalam firman-Nya:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (ص : ٢٩)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (QS. Ash Shod: 29).

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam sendiri selalu rnembaca Al Qur-an secara dawam (rutin). Beliau memohon kepada Allah agar menjadikan Al Qur-an sebagai taman dalam hatinya, cahaya bagi pandangannya, penghapus duka dan pemusnah kebingungan serta kegalauan.. Imam An Nasai, At Turmudzi dan Al Hakim meriwayatkan ...Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam pernah berdo'a dengan do'a berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ.. نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ
مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ
سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ
أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ
قَلْبِيْ، وَنُوْرَ بَصَرِيْ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ.. وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

"Ya Allah, aku hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki (bapak) dan anak hamba-Mu yang perempuan (ibu)...ubun-ubunku ada di tangan-Mu, aku berjalan berdasarkan hukum-Mu, melaju dalam ketentuan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang menjadi milik-Mu, nama yang Engkau berikan untuk diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau sembunyikan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, jadikanlah Al Qur-an sebagai taman hatiku, cahaya mataku, penghapus duka dan pelenyap kebimbanganku..dan tidak ada kemampuan dan kekuatan kecuali dari Allah".

Cukuplah bagi pembaca Al Qur-an kemuliaan dan kebanggaan bahwa Al Qur-an sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat nanti. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah saw:

اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

"Bacalah Al Qur-an sebab dia akan datang di hari kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at atas pembacanya".

Dan cukuplah bagi pembaca Al Qur-an kejayaan dan keagungan karena mereka akan bersama-sama dengan para malaikat. Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a, beliau berkata; Bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam:

اَلَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ (اى حاذق) مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang membaca Al Qur-an dan dia mahir membacanya akan bersama-sama para malaikat yang mulia dan patuh. Orang yang membaca Al Qur-an sambil tersendat-sendat dan sulit membacanya baginya dua pahala".

Cukuplah pahala bagi orang yang membaca Al Qur-an karena baginya dari setiap huruf sepuluh kebaikan. At Turmudzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam,

"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur-an), maka baginya satu kebaikan dan kebaikan tersebut akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'alif laam miim itu satu huruf, tapi aku mengatakan bahwa alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf".

Membaca Al Qur-an kadarnya berbeda-beda tergantung kondisi da'i itu sendiri. Yang penting jangan biarkan satu hari pun terlewat tanpa membaca Kitabullah Al Qur-an.

Di sini akan saya kemukakan pembagian wirid Al Qur-an sebagaimana dilakukan oleh generasi salaf - sebagaimana diungkapkan pula dalam kitab "Ma'tsurot" himpunan Hasan Al Banna- agar para da'i mencontoh apa yang bisa ia lakukan:

1. Waktu tercepat mengkhatamkan Al Qur-an adalah tiga hari. Mereka (para ulama) menganggap makruh apabila seseorang mengkhatamkan Al Qur-an dalam waktu kurang dari tiga hari. Mereka berkata; "Khatam Al Qur-an dalam waktu kurang dari tiga hari adalah tergesa-gesa, hal ini tidak mendukung si pembaca untuk memahami dan bertadabbur. Dan khatam Al Qur-an dalam waktu lebih dari tiga bulan adalah keterlaluan dalam meninggalkan Al Qur-an!.

Abu Daud, At Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, beliau berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam ber-

sabda;

لَمْ يَفْقَهْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.

"Tidak akan faham orang yang membaca Al Qur-an dalam waktu kurang dari tiga hari".

2. Batas pertengahan, jika memungkinkan hendaklah seorang da'i mengkhatamkan Al Qur-an dalam waktu satu pekan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam menyuruh Abdullah bin 'Amru agar mengkhatamkan sekali dalam sepekan, sebagaimana tercantum dalam kitab Imam Bukhori dan Muslim. Hal ini dilakukan juga oleh para sahabat Nabi, seperti Utsman bin 'Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab....

3. Seandainya tidak mampu mengkhatamkan Al Qur-an dalam waktu satu pekan karena banyaknya aktifitas yang harus diselesaikan, hendaklah membacanya sesuai dengan kemampuan. Dengan catatan jangan biarkan satu hari pun berlalu tanpa membaca Al Qur-an. Hanya kepada Allah kita memohon bentuan dan Dia-lah Yang Memberi taufiq.

B. HIDUP BERSAMA RASULULLAH MELALUI SIRAHNYA YANG HARUM SEMERBAK.

Hal ini karena Nabi sebagai uswah hasanah, qudwah sholihah dan figur yang sempurna bagi semua ummat manusia di sepanjang masa. Maha Benar Allah yang berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah". (QS. Al Ahzab: 21).

Da'i adalah orang yang mempelopori mencontoh Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam di semua sisi kehidupannya. Baik dalam ibadah dan kezuhudan, atau dalam sifat tawadlu' dan kebijaksanaan. Baik mengenai kekuatan fisik dan keberanian, atau tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik dan keteguhannya mempertahankan kebenaran (Islam).

Diantara fenomena yang paling nampak untuk dicontoh dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam adalah bagaimana beliaumenyatukan Diin (agama) dan dunia, ibadah dan kehidupan, tazkiyah (mensucikan jiwa) dan jihad. Semua itu beliau lakukan tanpa menimbulkan ketimpangan dalam segi apa pun.

Ustadz Abdul Rahman Azzam dalam kitabnya "Batholul Abthol" berkata; "...yang sangat menarik perhatian dalam ta'abbud Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam adalah kemampuan beliau yang mengagumkan dalam menyatukan antara ibadahnya yang mencapai derajat paling tinggi dan urusan-urusan keduniaan, antara urusan-urusan da'wah dan jihad. Beliau sendirian menghadapi seluruh ummat manusia, mengendalikan negara yang masih baru di hadapan dunia, mengirim

utusan kepada raja-raja dan menda'wahi mereka, menerima kedatangan para utusan dan menjamunya, mengirim pasukan dan memimpinnya, berdialog dengan pemuka-pemuka agama (non Islam) dan penguasa-penguasa yang ada di sekitarnya, mempersiapkan kemenangan, berhati-hati menjaga kemungkinan kalah, mengirim para pejabat pemerintahan, mengumpulkan harta (zakat) dan membaginya sendiri. Beliau bersabda;

"Kalau aku tidak adil siapa lagi yang bisa adil". Beliau mensyari'atkan Dinullah (Islam) kepada ummat manusia; merinci wahyu yang masih global, menjelaskan yang masih sulit, menggariskan sunnah-sunnah, mengembalikan permasalahan yang tidak dijelaskan oleh Allah kepada permasalahan yang sudah jelas.

Dengan semua kesibukan di atas beliau tetap melaksanakan kegiatan sehari-harinya yang tidak dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh dunia selainnya. Diantara semua kesibukkan dan kepentingan-kepentingan itu Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam muncul sebagai 'abid (ahli ibadah) siang dan malam. Kholwat Rasulullah dengan Allah Azza Wa Jalla dikenal lebih serius dibanding mereka yang berkholwat di biara-biara atau di puncak-puncak gunung. Penyatuan antara agama dan dunia menjadikan dirinya sebagai pahlawan diantara semua pahlawan. Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam satu-satunya figur yang berdiri tegak dengan sendirinya dalam sejarah manusia tanpa ada yang mampu menyaingi..."

Setelah kita pelajari bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam mengkombinasikan agama dengan dunia, ibadah dengan kehidupan maka:

Mencontoh Ibadah Nabi

Hendaklah seorang da'i mencontoh ibadah Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam kepada Allah. Hendaklah selalu terbayang di benaknya bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam selalu beribadah sepanjang malam, hanya sedikit beliau sisakan untuk istirahat. Bahkan bertahajjud malam hari sampai tumitnya bengkak. Hendaklah seorang da'i selalu siap dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah selama masih sanggup.

Mencontoh Kezuhudan Nabi.

Hendaklah selalu terbayang dalam benaknya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam tak pernah makan roti sampai kenyang dalam tempo tiga hari berturut-turut, sejak beliau datang di Madinah sampai ajal menjemputnya. Padahal kalau mau, beliau bisa melakukannya. Hendaklah setiap da'i selalu waspada dan mengekang diri dari kesenangan-kesenangan duniawi semampu mungkin.

Mencontoh Ketaqwaan Rasulullah

Hendaklah selalu terbayang dalam benaknya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam duduk tanpa alas, beliau makan bersama pembantu, menjahit sendiri pakaiannya, memperbaiki sandalnya, membantu pekerjaan istrinya, menanggapi panggilan orang yang merdeka, pembantu dan budak belian. Duduk di mana saja dalam pertemuan... Hendaklah seorang da'i selalu waspada dan merendahkan diri di hadapan orang-orang mu'min lainnya sebisa mungkin

Mencontoh Kesabaran Dan Kelembutan Nabi.

Hendaklah selalu terbayang dalam benaknya apa yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam setelah penaklukan Makkah kepada orang-orang yang dulu bersikeras menentangnya, mengeluarkannya dari negerinya dan bersekongkol untuk menghabisi nyawanya. Beliau bersabda;

> *"Wahai sekalian orang Quraisy, apa kira-kira yang akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab; "Engkau adalah saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia" Kemudian beliau melanjutkan; "Pergilah, kalian semua bebas".*

Hendaklah seorang da'i selalu memberi ma'af dengan sebaik-baiknya sebisa mungkin.

Mencontoh Keteguhan Nabi Dalam Mempertahankan prinsip.

Hendaklah selalu terbayang dalam benaknya keteguhan Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang langka dan keberanian beliau yang mengagumkan terhadap orang-orang musyrik Quraisy. Yaitu disaat beliau berkata kepada pamannya;

> *"Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tanganku dan bulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan urusan ini (da'wah), aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkan da'wah atau aku binasa karenanya".*

Hendaklah seorang da'i menyatakan kebenaran sebisa mungkin.

Mencontoh Kekuatan Fisiknya.

Hendaklah terbayang dalam benaknya bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam sanggup mengalahkan 'Rokanah' tiga kali dalam adu gulat, bagaimana beliau mampu meladeni tantangan Ubai bin Kholaf di perang Uhud. Bagaimana para shahabat meminta bantuan kepada beliau untuk memecahkan sebuah batu dalam parit (waktu perang Khondak)?. Hendaklah seorang da'i memelihara kekuatan fisiknya sesuai kemampuan.

Mencontoh Keberanian Rasulullah

Hendaklah terbayang dalam benaknya bagaimana sikap Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang tegas dalam perang Hunain, yaitu ketika tantangan dunia menuntut keberanian yang tegar. Ketika itu beliau bersabda;

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ ۞ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ ۞

"Aku Nabi, aku tidak dusta. Aku putra Abdul Mutholib".

Hendaklah seorang da'i sanggup memasuki kancah peperangan sebisa mungkin.

Demikianlah jika seorang da'i ingin meneladani peri kehidupan Rasulullah yang mulia. Melangkah sesuai dengan langkahnya, duduk bersamanya, mendengar kelembutan nasihatnya tatkala berkhutbah atau berbincang-bincang. Mencontoh munajatnya kepada Allah di tengah malam dan dalam ketenangan siang dan mencontoh keberaniannya di medan jihad.

Ketika da'i mempertautkan jiwanya dengan Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam dan selalu merasa bersama Rasulullah dimanapun dia berada, pasti hatinya akan lunak karena pengaruh kelembutan Rasulullah. Jiwanya akan suci karena pengaruh kesucian jiwa Rasulullah. Akan semakin jelas baginya hidup dan tujuan utama kehidupan. Sedikit demi sedikit ia mencapai bekal spiritual dan kesempurnaan. Menjadilah ia seorang insan yang stabil, seorang mu'min yang bertaqwa, dan muslim yang matang, yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

C. SELALU MENYERTAI ORANG-ORANG PILIHAN, YAKNI MEREKA YANG BERHATI BERSIH DAN MENGENAL ALLAH.

Tidak diragukan lagi bahwa seorang da'i lebih patut dari yang lainnya untuk menyertai orang-orang yang bertaqwa dan bergaul dengan orang-orang yang berhati bersih dan ma'rifat kepada Allah. Hal ini disebabkan dua perkara:

Pertama: Karena Islam memerintahkan agar selalu menyertai mereka.

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu beserta orang-orang yang benar". (QS. At Taubah: 119)

Abu Daud dan Turmudzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri r.a, Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ .

"Janganlah kamu bershahabat kecuali dengan orang mu'min yang bertaqwa".

Diantara ulama generasi salaf berkata, "Bersha-habatlah dengan orang-orang yang keadaannya bisa menunjukkan kamu ke jalan Allah".

Diantara keutamaan bersahabat yang murni serta kecintaan yang tulus, adalah bahwa seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya, walaupun tingkat ilmu dan ketaqwaan antar keduanya tidak sama. Bahkan ia akan bersama dengan orang yang dicintainya di surga, insya Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ari r.a, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ .

"Seseorang itu bersama dengan orang yang ia cintai".

Dalam riwayat lain Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam ditanya, *"Seseorang mencintai suatu kaum tetapi dia belum bergabung bersama mereka".* Nabi bersabda, *"Seseorang itu bersama-sama dengan orang yang ia cintai".*

Orang-orang pilihan yang mengenal Allah memiliki ciri-ciri diantaranya:

-Komitmen terhadap syari'at Islam dengan niat yang ikhlas, jujur dalam keta'atan dan kontinyu dalam beramal.

-Dalam diri mereka tidak nampak adanya kemaksiatan, bid'ah atau apa pun yang menyalahi syari'at. Sebab mereka adalah orang-orang yang bersih, memiliki komitmen, dan mejadi teladan.

-Mereka menyibukkan diri dengan kelemahan dan aib yang ada pada dirinya. Mereka tidak pernah sibuk dengan kesalahan-kesalahan orang lain.

-Mereka melaksanakan tugas amar-ma'ruf nahi munkar dengan kekuatan iman dan keberanian jiwa.

-Di wajah mereka nampak adanya cahaya keimanan dan taqwa.

-Mereka memperhatikan ummat Islam dan bersemangat menghadapi segala permasalahan yang dihadapi ummat.

-Bergerak secara jujur demi tanggung jawab da'wah dan punya semangat yang ikhlas dalam perbaikan ummat dan jihad.

Jika seorang da'i menemukan penyeru kebenaran, penunjuk kebaikan, imam penunjuk jalan dengan ciri-ciri yang kita sebutkan, maka hendaklah berusaha untuk menemani mereka, terus menyertai mereka dan selalu hadir dalam majlis-najlis mereka, tanpa bosan atau merasa tidak perlu. Sebuah pepatah mengatakan:

"Jika kau bisa ikutilah orang yang merdeka sungguh orang yang merdeka di dunia ini hanya sedikit"

Hendaklah seorang da'i bersikap hati-hati terhadap da'i yang buruk, yakni mereka yang biasa menggugurkan tuntuan agama dari diri mereka dan para pengikutnya, membekukan hukum Islam, menakwilkan dalil-dalil dengan ma'na yang bertentangan dengan maksud yang sebenarnya, kepribadian dan tuntunannya tidak sesuai dengan syari'at dan jauh dari manhaj generasi salaf. Sebab mereka tidak menyeru selain kepada hal-hal yang bid'ah, arah yang mereka tempuh hanyalah kesesatan dan apa yang mereka perintahkan hanyalah kebatilan.

Firman Allah,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (النور: ٦٣)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau adzab yang pedih". (QS. An Nur: 63).

Kedua: Untuk mendapatkan ketaqwaan, rohani, dan nasehat dari mereka.

Tidak diragukan lagi, jika seorang da'i sudah menyertai orang-orang pilihan seperti mereka, yakni orang-orang yang bertaqwa dan ahli ma'rifatullah, niscaya ia akan mendapatkan ketaqwaan dari mereka, mereguk kekuatan rohani dari ucapan dan perilaku mereka. Ia akan mendapatkan dari mereka hal-hal yang bermanfa'at bagi agama, dunia dan akhiratnya. Bahkan

secara otomatis ia akan naik bertahap menuju kematangan, kesempurnaan dan ma'rifat kepada Allah, sebagaimana dikatakan dalam peribahasa:

Shahabat adalah penentu
Jangan tanya siapa aku
Tanyakanlah siapa shahabatku
Pasti anda tahu siapa diriku

Berkaitan dengan hal ini Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam memberikan isyarat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban;

> *"Seseorang itu mengikuti agama kekasihnya, maka hendaklah setiap kalian memperhatikan siapa yang ia cintai".*

Sudah sama-sama dimaklumi secara aksiomatis bahwa berteman dengan orang-orang pilihan akan membimbing seseorang pada jalan kebaikan dan hidayah. Sebaliknya berteman dengan orang-orang yang durhaka akan mengarahkannya pada keburukan dan kesesatan. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan;

Jangan tanya siapa dia
Tanyalah siapa temannya
Sebab setiap orang selalu mencontoh yang ia temani.

Berapa banyak kisah tentang para pemuda berusia belia yang telah ikut melangkah di jalan da'wah. Mereka bersama-sama dengan orang-orang pilihan, orang-orang yang bertaqwa dan ma'rifat kepada Allah.

Sehingga para pemuda itu memperoleh nilai-nilai yang dapat meningkatkan keimanan, akhlaq, wawasan Islam dan pemahaman da'wah. Bahkan dalam waktu yang relatif singkat mereka menjadi orang-orang besar, menjadi da'i da'i yang dikagumi semua orang. Seperti Asy Syahid Qutb, Hasan Al Hudaibi, Asy Syahid Abdul Qodir Audah, Asy Syahid Syekh Muhammad Fargholi, Asy Syahid Kamal Assananiri, dan puluhan orang lainnya yang pernah mengecap tarbiyah dalam madrasah Asy Syahid Hasan Al Banna. Mereka menjadi orang-orang yang punya pengaruh, penuh kenangan dan qudwah mereka masih bisa kita temukan dalam generasi-generasi berikutnya.

Begitu pula Al Marhum Syaikh Mustofa As Siba'i, mu'assis pertama Harakah Islamiyah di Suriah. Beratus-ratus pemuda mu'min telah tertarbiyah di bawah asuhannya. Karena selalu bersama-sama dengan beliau maka jadilah mereka pelita-pelita hidayah dan tokoh-tokoh perbaikan ummat. Diantara mereka ada yang sudah gugur dan ada pula yang masih menunggu (apa yang dijanjikan Allah). Sedikitpun mereka tidak merubah janjinya.

Tidak pernah kita lupakan madrasah Syaikh Abul A'la Al Maududi, seorang da'i besar. Syaikh Abul Hasan Ali An Nadawi dan berpuluh-puluh yang lainnya, yang dari mereka para da'i, para ulama dan pemuda-pemuda muslim memperoleh ketaqwaan, pengetahuan rohani, keterikatan dengan da'wah, semangat Islam dan ruhul jihad untuk meninggikan kalimah Allah. Mereka akan menjadi panji-panji da'wah, serta lambang jihad dan mercusuar yang bersinar di tengah lautan kegelapan.

Seorang da'i sangat memerlukan bersahabat dengan orang-orang seperti mereka, orang-orang pilihan,

tokoh-tokoh penunjuk jalan, pemimpin-pemimpin yang mampu memberikan tuntuan. Agar ia sampai pada tingkat rohani yang tinggi, keikhlasan dan amal fi sabilillah. Supaya ia bisa menapaki perjalanan mereka, berda'wah dengan manhaj mereka, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam tarbiyah ruhiyah dan ishlah (perbaikan).

D. DZIKIR KEPADA ALLAH DI SETIAP WAKTU DAN KEADAAN

Perintah berdzikir kepada Allah secara kontinyu banyak kita temukan dalam ayat-ayat Al Qur-an dan hadits-hadits Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

Diantara ayat-ayat Al Qur-an adalah firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة: ١٥٢)

"Oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian...(QS Al Baqarah: 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا (الأحزاب: ٤١-٤٢)

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang". (QS. Al Ahzab: 103).

Diantara hadits Nabi adalah:

مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِى لَا يَذْكُرُ اللهَ مِثْلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpaman orang yang berdzikir kepada Allah dibandingkan dengan yang tidak berdzikir adalah bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati". (HR. Bukhori).

لَيَبْعَثَنَّ اللهُ أَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِى وُجُوهِهِمُ النُّورُ عَلَى مَنَابِرِ اللُّؤْلُؤِ يُغْبِطُهُمُ النَّاسُ، لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ. فَجَثَا أَعْرَابِيٌّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَلِّهِمْ (صِفْهُمْ) نَعْرِفْهُمْ قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّونَ فِى اللهِ مِنْ قَبَائِلَ شَتَّى، وَبِلَادٍ شَتَّى يَجْتَمِعُونَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُونَهُ.

"Di hari kiamat nanti Allah akan mendatangkan satu kaum, wajah mereka bercahaya, mereka berdiri di atas mimbar terbuat dari mutiara, semua orang merasa iri kepada mereka. Mereka bukan Nabi dan bukan pula syuhada". Seorang Arab badui bangkit dari duduknya sampai setengah berdiri, kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka agar kami tahu. Rasulullah menjawab; "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai di jalan Allah, mereka terdiri dari suku dan negeri yang berbeda, mereka berkumpul untuk berdzikir kepada Allah". (HR. Thobrani).

Dalam sebuah hadits qudsi dinyatakan,

"Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku, dan Aku selalu menyertainya jika ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia berdzikir kepada-Ku dalam hatinya,

Aku ingat kepadanya dalam diri-Ku. Dan jika ia dzikir kepada-Ku dalam majlis orang banyak, niscaya aku ingat dia dalam kumpulan yang lebih banyak dari kumpulannya. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal maka Aku mendekat padanya satu hasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari kecil. (HR. Bukhori dan Muslim).

Yang dimaksud dengan dzikir adalah: Merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir fikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang kita maksud disini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan. Ma'na dzikir seperti inilah yang banyak dijelaskan oleh Al Qur-an dan hadits Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

Berkaitan dengan ma'na dzikir dengan fikiran, Allah Azza Wa Jalla berfirman,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (النور، ٣٧)

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sholat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". (QS. An Nur: 37).

Jadi merasakan keagungan Allah dan muroqobah-

Nya harus terus berlangsung sekalipun dalam kegiatan berdagang (tijarah) dan bisnis.

Berkaitan dengan ma'na dzikir dengan hati, Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar Ra'd: 28).

Jika seorang mu'min ingin selalu menemukan keni'matan dan ketenteraman dzikrullah di relung hatinya, hendaknya ia merasakan adanya keagungan Allah tertancap dalam hati, merasuk dalam jiwa.

Berkaitan dengan ma'na dzikrullah dengan lisan, semua ayat-ayat dan hadits-hadits yang memerintahkan untuk berdzikir kepada Allah dalam kandungan ma'nanya terdapat perintah untuk berdzikir dengan lisan. Diantara yang menguatkan kesimpulan tersebut adalah hadits dari Abu Hurairoh yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

"Sesungguhnya Allah berfirman: "Aku menyertai hamba-Ku apabila ia berdzikir kepada-Ku,

dan kedua bibirnya bergerak menyebut nama-Ku".

Dalam riwayat Turmudzi dari Abdullah bin Bisyir; seseorang berkata; *"Ya Rasulullah, ajaran-ajaran Islam sudah sangat banyak bagiku, beritahulah saya akan sesuatu yang bisa saya pegang teguh!. Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam menjawab, "Hendaklah lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah".*

Termasuk dzikir lisan adalah semua do'a dan Ma'tsurat yang diriwayatkan secara shohih dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam dan dikenal di zaman shahabat dan generasi salaf yang sholeh. Baik berupa do'a-do'a pagi dan sore, do'a sebelum dan sesudah makan, do'a ketika safar atau mukim, do'a keluar masuk rumah, do'a mau tidur dan ketika bangun, do'a-do'a tahajud, atau do'a-do'a ketika menyaksikan gejala alam. Termasuk dzikir juga, semua permohonan bantuan dari Allah dan semua istighfar yang tercantum dalam Al Qur-an atau diriwayatkan dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

Berkaitan dengan ma'na dzikir dengan perbuatan yang mencakup ibadah, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan sholat pada hari jum'ah, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah.." (Al Jumu'ah: 9).

Yang dimaksud dengan bersegera menuju dzikrullah dalam ayat tersebut adalah sholat jum'ah.

Berkaitan dengan dzikrullah dengan perbuatan yang mencakup ilmu pengetahuan, Allah berfirman:

*"....**maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui". (QS. Al Anbiya: 7).***

Yang dimaksud ahli dzikir dalam surat tersebut adalah khusus para ulama.

Saudara da'i, tahukah anda bahwa dzikir itu tidak terbatas pada satu keadaan atau pada acara spiritual tertentu, tetapi mencakup berbagai urusan sebagiamana yang kita sebutkan di atas, yakni dzikir dzihni (fikiran), dzikir qolbi (hati), dzikir lisan (lidah) dan dzikir fi'il (perbuatan).

Saudara da'i, bersungguh-sungguhlah dalam berdzikir kepada Allah secara kontinyu. Agar diri anda naik ke tingkat ketinggian rohani, agar anda mempunyai kehormatan bermunajat di hadapan Allah. Dengan demikian mudah-mudahan anda menjadi seorang mu'min ahli ibadah, ahli dzikir, seorang yang khusyu',

yang tidak ternoda oleh perbuatan maksiat dan tidak pernah berfikir untuk melakukan perbuatan keji dan kotor. Demi Allah, inilah tujuan sebenarnya dari ketaqwaan, kesholehan dan kepribadian yang mapan.

E. MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH DI SAAT BER-KHOLWAT (MENYENDIRI).

Tidak syak lagi, manakala seorang da'i berkholwat dengan Robbnya, dia akan mengingat kembali dosa-dosanya yang telah lalu dan mungkin terjadi. Membayangkan neraka jahannam dan semua kejadian yang mengerikan. Membayangkan hari akhirat dan semua peristiwa-peristiwanya. Terbayang di benaknya kematian dan apa-apa yang terjadi sesudahnya. Dia bandingkan antara amal-amalnya dengan amal-amal *assaabiqiin al awwaliin* (generasi shahabat). Dengan itu semua, niscaya hatinya akan trenyuh, jiwanya tergetar, dan air matanya meleleh.

Setelah peringatan seperti ini ia akan kembali menghadap Robbnya dengan bertobat, beristighfar, berdzikir, menjaga batasan-batasan-Nya, mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Bahkan ia akan termasuk mereka yang berlomba dalam melaksanakan amal kebaikan, bersegera dalam menta'ati-Nya, dan tunduk patuh kepada Robbul 'alamin.

Ketahuilah, wahai saudara da'i, bahwa menangis adalah karena adanya rasa takut. Apa yang ditakuti?. Jawabannya adalah: takut mati sebelum bertobat, takut dari *istidroj* (pemberian tanpa ridlo-Nya) dengan berbagai ni'mat yang menyebabkan *su-ul khotimah*, takut dari *sakarotul maut* dan tercerabutnya ruh, takut dari pertanyaan dua malaikat dan siksa kubur, takut dari hisab dan salah menyebrang di atas *shirot* (jembatan), takut dari neraka dan berbagai siksa di dalamnya, takut diharamkannya surga dengan berbagai keni'matan yang ada di dalamnya.

Lebih dari itu semua ada rasa takut dari sifat *riya'* tatkala beribadah, sifat *ujub* di saat berkecukupan, sifat nifaq ketika bergaul, sifat *kibir* (sombong) ketika menghias diri. Takut dari sifat *ghurur* (lupa diri) ketika mendapatkan dunia serta sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam penyakit hati dan kelemahan jiwa.

Orang yang paling takut adalah orang yang paling mengetahui dirinya dan Robbnya, oleh karena itu dalam sebuah hadits shohih Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:

أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"Aku adalah orang yang paling ma'rifat (mengetahui) kepada Allah dan paling takut kepada-Nya"

Dan Allah Azza Wa Jalla berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا (فاطر: ٢٨)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama". (QS. Al Fathir: 28).

Apabila seseorang telah mengenal dirinya dan takut kepada Robbnya, maka rasa takut ini akan menguasai dirinya. Ia mempengaruhi hatinya, selanjutnya pengaruh tersebut akan nampak pada badan kasarnya. Mimik mukanya berubah, badannya gemetar dan air matanya mengalir. Ia tidak akan punya kesibukkan lain selain *muroqobah* kepada Allah, *muhasabah* terhadap dirinya, dan *mujahadah* (berjuang) melawan hawa nafsunya. Keinginannya hanyalah bagaimana caranya supaya bisa bertaqwa kepada Allah dalam perasaan,

perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian maka kondisinya akan selalu baik, amal-amalnya istiqomah, tahap demi tahap menuju kesempurnaan dan akan sampai ke derajat rohani yang paling tinggi.

Beberapa Keutamaan Menangis Karena Takut Kepada Allah:

A. Mereka Berada Di Bawah Naungan Allah Di Hari Kiamat.

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ ٱللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ ٱللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah disaat tidak ada naungan selain naungan-Nya.....(diantaranya) seseorang yang berdzikir kepada Allah menyendiri, dan menangis karenanya".

B. Mereka Terbebas Dari Adzab Allah.

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, Saya mendengar Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا ٱلنَّارُ، عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ.

"Dua jenis mata yang tidak disentuh oleh api neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang piket malam fi sabilillah".

C. Mereka Berada Dalam Limpahan Cinta Kasih Ilahi.

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ، قَطْرَةُ دُمُوعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهْرَقُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَمَّا الْأَثَرَانِ فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللهِ (أَيْ فِي الْجِهَادِ) وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ (أَيْ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ)

"Tidak ada yang lebih dicintai Allah dari dua tetes dan dua bekas; tetes-tetes air mata karena takut kepada Allah dan tetes-tetes darah yang tertumpah fi sabilillah. Dua bekas tersebut adalah bekas berjihad di jalan Allah dan bekas dalam kewajiban yang Allah wajibkan (sholat berjama'ah)".

D. Mereka Berada Dalam Ampunan Dan Maghfirah-Nya.

Ibnu Hibban dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata; Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

إِذَا اقْشَعَرَّ جِلْدُ الْعَبْدِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَحَاتَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ (أَيْ تناثرت) كَمَا يَتَحَاتُّ عَنِ الشَّجَرَةِ الْيَابِسَةِ وَرَقُهَا.

"Apabila seorang hamba merinding karena takut kepada Allah maka dosa-dosanya berguguran bagai bergugurannya dedaunan dari pohon yang kering".

Jika kita buka lembaran sirah Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam, kehidupan para shahabat dan generasi

salaf, niscaya akan kita temukan gambaran dari figur-figur yang baik untuk diteladani. Bagaimana ibadah mereka kepada Allah dengan tangis karena takut kepada-Nya. Bagaimana mereka merasakan kebesaran dan keagungan-Nya!

Marilah kita lihat beberapa contoh yang patut kita ikuti:

1. Imam Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata; Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam berkata kepada saya, *"Bacalah Al Qur-an untukku!"*.

Saya menjawab; "Wahai Rasulullah, apakah saya harus membaca Al Qur-an untukmu, padahal kepadamu Al Qur-an diturunkan?".

Rasulullah bersabda; *"Saya ingin mendengarnya dari orang lain"*. Maka saya membacakan surat An Nisa' untuk beliau, ketika sampai pada ayat....

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

(النساء: ٤١)

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (muhammad) sebagai saksi atas mereka (sebagai umatmu)".

Nabi berkata. *"Cukup...!"*. Ketika saya menoleh kepadanya saya melihat air matanya mengalir deras!".

2. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas r.a, ia berkata, "Abu Bakar berkata kepada Umar setelah

wafatnya Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam, "Mari kita pergi ke Ummu Aiman, kita berziarah kepadanya sebagaimana Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam sering menziarahinya".

Ketika keduanya tiba, mereka mendapatkan Ummu Aiman tengah menangis. Mereka bertanya; "Apa yang membuatmu menangis wahai Ummu Aiman? Bukankah engkau tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam?".

Ummu Aiman menjawab; "Aku tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam, tetapi aku menangis karena wahyu sudah terputus dari langit". Jawaban Ummu Aiman membuat keduanya terharu, sehingga ikut menangis bersama.

3. Imam Bukhori meriwayatkan ... Ketika Abdul Rahman bin 'Auf disodori makanan - ketika itu sedang shoum, ia berkata, "Mush'ab bin Umair telah mencapai syahid, dan dia lebih baik dariku. Ketika itu tak ada kain untuk mengkafaninya selain sebuah burdah. Apabila kapalanya ditutup dengan kain itu, maka kakinya nampak. Dan apabila kakinya ditutup, kapalanya nampak. Sekarang, dunia terhampar buat kami. Sungguh kami takut, kalau-kalau kebajikan kami disegerakan (di dunia)". Kemudian beliau menangis sehingga meninggalkan makanan yang disodorkan kepadanya.

4. Al Baihaqi dan Al Ashbahani meriwayatkan dari Annas r.a, ia berkata, "Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam membaca ayat...

"...dan bahan bakarnya adalah manusia dan batu...". (QS. At Tahrim: 6).

Kemudian beliau bersabda; *"Neraka dinyalakan seribu tahun hingga memerah, kemudian dinyalakan lagi seribu tahun sampai memutih dan seribu tahun lagi sampai menghitam. Maka neraka benar-benar gelap pekat. Nyalanya tak bisa dipadamkan"*. Anas berkata; "Ketika itu di hadapan Rasulullah ada orang hitam, mendengar keterangan itu ia langsung menangis. Maka Jibril mendatangi Rasulullah dan bertanya; *"Siapa yang menangis di hadapanmu?"*.

"Ia orang Habasyah", jawab Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam seraya menyebutkan kebaikannya. Jibril berkata; "Sesungguhnya Allah berfirman;

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَارْتِفَاعِي فَوْقَ عَرْشِي لَا تَبْكِي عَيْنٌ فِي الدُّنْيَا مِنْ مَخَافَتِي إِلَّا أَكْثَرْتُ ضَحِكَهَا فِي الْجَنَّةِ.

"Demi 'izzah, keagungan, dan kedudukan-Ku yang tinggi di atas Arsyi, tidaklah seseorang menangis di dunia karena takut kepada-Ku, melainkan Aku perbanyak ketaqwaan di surga nanti".

5. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata; "Seandainya seorang ahli neraka dikeluarkan ke dunia, niscaya penduduk dunia akan mati akibat tampangnya yang mengerikan dan baunya yang amat busuk". Kemudian Abdullah bin Amru menangis tersedu-sedu.

Wahai saudara da'i, bersungguh-sungguhlah dalam beraudiensi antara dirimu dan Robbmu. Ingatlah kematian dan kejadian-kejadian sesudahnya. Bayangkanlah

kehidupan akhirat. Hisablah diri dan bertanyalah, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari yang telah dijanjikan?!!".

Semoga anda dikaruniai rasa takut dan bisa menangis karenanya. Dengan demikian, anda termasuk orang-orang yang mendapat kehormatan berteduh di bawah lindungan Arsyi Allah di hari kiamat. Tergolong mereka yang selamat dari adzab Allah pada hari yang menakutkan, mendapatkan limpahan ampunan dan maghfiroh-Nya pada saat harta kekayaan dan sanak saudara tak lagi berguna. Semoga anda berada di bawah lindungan cinta kasih Ilahi di dunia dan akhirat... dan termasuk orang-orang yang meniti tangga kesempurnaan, naik menuju ketinggian rohani dan akan sampai ke tempat para siddiqiin, para syuhada dan para sholihin...dan mereka itulah sebaik-baik teman.

F. BERSUNGGUH-SUNGGUH MEMBEKALI DIRI DENGAN IBADAH-IBADAH NAFILAH (SUNNAH).

Diantara metoda agar seorang hamba dekat kepada Allah, berada di bawah naungan cinta kasih dan keridloan-Nya, membuatnya naik ke derajat para shiddiiqiin yang mulia; adalah membiasakan diri secara kontinyu dengan amal-amal yang nafilah setiap ada kesempatan, baik siang ataupun malam.

Marilah kita simak beberapa keterangan mengenai keutamaan ibadah nafilah dan pahala bagi ahli ibadah. Allah berfirman,

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: ٧٩)

"Dan pada sebahagian malam hari sholat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al Isro': 79).

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan ..Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Barang siapa mendekat kepadaku satu jengkal, maka aku mendekat kepadanya satu siku, barang siapa mmendekat kepadaku satu siku, maka aku mendekat kepadanya satu depa dan barang siapa mendekat kepadaku dengan berjalan maka aku mendekat kepadanya dengan berlari kecil..".

Dalam riwayat Bukhori, Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda; "Allah berfirman:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ...

".....dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan nafilah-nafilah sehingga Aku mencintainya...".

Imam Muslim meriwayatkan ....Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ تَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمٍ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

"Tidaklah seorang muslim melaksanakan sholat nafilah demi mendapatkan ridlo Allah dua belas roka'at setiap harinya, melainkan Allah membuat sebuah rumah baginya di surga".

Yang dimaksud dengan nafilah adalah ibadah-ibadah sunnat selain ibadah fardlu, baik berupa sholat, shoum, shodaqoh, haji dan lain-lain.

Tidak ada salahnya kalau saya sebutkan beberapa ibadah nafilah berupa sholat, shoum, shodaqoh dan haji, mengingat pentingnya ibadah-ibadah ini dibanding dengan bentuk keta'atan yang lainnya. Semoga anda bisa membiasakan diri dengannya, dan semoga anda bisa melakukannya setiap kali menemukan kesempatan.

A. Sholat Nafilah

1. Sholat Dhuha.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, sesungguhnya Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Setiap pagi ada kewajiban bershodaqoh bagi tiap-tiap persendian, dan bisa memadai semua dengan dua raka'at sholat Dhuha".

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a, ia berkata,

"Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam melaksanakan sholat dhuha empat raka'at, atau menambahnya sesukanya".

Imam Muslim meriwayatkan dari Ummu Hasni bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam melakukan sholat dhuha delapan raka'at.....

Dari tiga riwayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sholat dhuha sedikitnya dua raka'at, dan paling banyak delapan raka'at. Yang ingin melaksanakannya boleh memilih salah satunya. Sedangkan waktunya dimulai setengah jam setelah matahari terbit sampai satu jam menjelang dzuhur.

2. Sholat Awwaabin;

Ini adalah sholat sunnat enam raka'at setelah sholat maghrib, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عَدَلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً .

"Barang siapa melakukan sholat sunnat enam raka'at setelah sholat maghrib dan diantara sholat-sholat itu tidak berkata dengan kata-kata yang buruk, maka sholatnya sebanding ibadah dua belas tahun".

3. Sholat Sunnat Tahiyatul Masjid.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Qotadah, bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Jika salah seorang diantara kalian masuk masjid, maka janganlah duduk sehingga melaksanakan sholat dua raka'at".

4. Sholat Sunnat Wudlu'.

Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِبِلَالٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دُفَّ نَعْلَيْكَ (اى صوته) بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam berkata kepada Bilal, "Ceritakanlah kepadaku amal apa yang amat engkau harapkan dalam Islam, sebab aku mendengar suara kedua sandalmu di surga?". Bilal menjawab; "Tidak ada amal ibadah yang paling kuharapkan selain setiap aku berwudlu baik siang atau malam aku selalu sholat setelahnya sebanyak yang aku suka".

5. Sholat Malam.

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

"Sholat yang paling afdlol setelah sholat fardlu adalah sholat lail".

Turmudzi juga meriwayatkan dari Anu Umamah, dari Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ.

"Kalian harus sholat lail, sebab itulah jalan para sholihin, itulah pendekatan diri pada Robb kalian, penghapus kesusahan dan pemusnah dosa-dosa".

Turmudzi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam r.a, dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ: أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.. تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai sekalian manusia, sebarkan salam, beri makan orang miskin, dan sholatlah di malam hari ketika orang-orang tengah lelap tidur. Dengan demikian, kalian akan masuk surga dalam keadaan sejahtera".

Sholat lail dilakukan minimal dua raka'at, afdlolnya delapan raka'at, dan tidak ada batasan maksimalnya. Sholat lail adalah sholat nafilah yang paling afdlol secara keseluruhan, karena lebih memungkinkan untuk ikhlash dan jauh dari sifat riya'.

6. Sholat Tarawih.

Yaitu sholat 11 raka'at atau 21 raka'at yang dilakukan di bulan Ramadlan. Setiap dua raka'at salam. Dilaksanakan dengan berjama'ah setelah sholat Isya. Al Baihaqi meriwayatkan dari Assaib bin Yazid r.a, ia berkata, "Mereka melaksanakan sholat dua puluh raka'at di zaman Kholifah Umar bin Khottob r.a, mereka yang

ikut sholat jumlahnya ratusan. Dan di zaman Kholifah Usman mereka bersandar karena lamanya berdiri".

Apa yang kita paparkan diatas adalah selain sholat sunnat rowatib (sholat sunnat yang menyertai sholat fardlu, baik sebelum atau sesudahnya). Sedangkan mengenai sholat rawatib Imam Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Beliau berkata,

"Saya melaksanakan sholat bersama Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam dua raka'at sebelum dzuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at setelah jum'ah dan dua raka'at sesudah isya".

Imam Bukhori meriwayatkan dari Aisyah r.a, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum dzuhur dan dua raka'at sebelum shubuh".

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mughoffal r.a, beliau berkata; Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Diantara dua adzan ada sholat. Diantra dua adzan ada sholat. Diantara dua adzan ada sholat".

Yang dimaksud dengan "dua adzan" dalam hadits ini adalah adzan dan iqomah. Dan yang dimaksud dengan sholat adalah sholat sunnah rawatib.

B. Shaum Nafilah

Dasar keutamaan shaum (puasa) secara umum adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri r.a, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari fi sabilillah, melainkan Allah menjauhkan dia dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan".

Macam-macam puasa sunnat:

1. Puasa 'Arafah

Berdasarkan riwayat Imam Muslim dari Abu Qotadah, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

"Aku memohon kepada ALlah agar puasa hari 'Arafah menutupi kesalahan setahun yang lalu dan setahun yang akan datang".

2. Puasa 'Asyuro dan Tasu'a.

Yaitu puasa hari ke sembilan dan ke sepuluh bulan Muharram. Dalam riwayat Imam Muslim dari Qotadah, Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

"Saya memohon kepada Allah SWT agar puasa 'Asyuro menutupi kesalahan tahun lalu dan tahun yang akan datang".

Dalam riwayat Imam Ahmad, Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Berpuasalah kalian pada hari 'Asyuro, berbedalah dengan orang-orang yahudi dan berpuasalah sehari sebelum Asyuro atau sesudahnya".

Berdasarkan riwayat ini seorang boleh berpuasa pada hari ke sembilan dan hari ke sepuluh atau ke sepuluh dan ke sebelas agar berbeda dari untuk yahudi.

3. Shaum Enam Hari Pada Bulan Syawal.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshori r.a, ia berkata, Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Barang siapa berpuasa pada bulan Romadlon kemudian dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan syawal maka seolah-olah dia berpuasa setahun penuh".

4. Shaum Tiga Hari Bidh (Putih).

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Abu Dzar r.a, ia berkata Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Apabila kamu berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka puasalah pada hari ke tiga belas, empat belas dan lima belas".

Penanggalan disini tentu menurut penanggalan Qomariyah (Hijriah), sebab pada hari- hari tersebut bulan lebih jelas dan lebih terang.

5. Shaum Hari Senin Dan kamis

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Ketika ditanya tentang hal ini, beliau menjawab,

"Amal disetorkan pada hari Senin dan Kamis, oleh karena itu aku ingin ketika disetorkan amal-amalku aku dalam keadaan berpuasa".

6. Shaum Sehari Dan Buka sehari

Ini biasa disebut dengan puasa Daud, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abdullah bin Umar r.a, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, itulah puasa Daud Alaihis Salaam dan merupakan puasa yang paling afdlol".

Dan puasa-puasa lainnya yang ditegaskan oleh nash dari Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam. Shaum adalah ibadah yang melatih seseorang agar mampu ikhlas dan meninggalkan sifat riya', sebab tidak ada yang mengetahui orang yang berpuasa sunnat selain Allah. Dialah yang akan memberi pahala terhadap orang-orang yang berpuasa dengan balasan yang pantas.

C. Shodaqoh Nafilah

Shodaqoh Nafilah termasuk amal ibadah yang memberikan masukkan besar bagi pelakunya, bahkan batasan jumlah pahala tersebut tidak terhingga dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya... Allah berfirman:

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت
سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة والله يضعف لمن يشاء
والله وسع عليم (البقرة، ٢٦١)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Baqoroh: 263).

Allah Azza Wa Jalla akan menggantikan harta yang dishodaqohkan, memberkahinya dan menambahkan karunia-Nya kepada orang yang menshodaqohkan hartanya. Firman Allah,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ (سبأ : ٣٩)

"...dan barang apa yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya..."(QS. Saba: 39).

Dalam riwasyat Imam Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairoh, ia berkata; Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Setiap pagi dua malaikat turun ke bumi. Yang satu berkata; "Ya Allah berikanlah pengganti bagi orang-orang yang berinfaq", dan yang lainnya berkata; "Ya Allah binasalah harta orang-orang yang kikir".

Cukuplah keutamaan bershodaqoh nafilah bahwa ia mampu melepaskan seorang mu'min dari sifat kikir dan melatih tumbuhnya sifat berkorban, suka berinfaq dan *itsar* (mementingkan orang lain)... Firman Allah :

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (الحشر: ٩)

"...dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barang siapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al Hasyr: 9).

D. Ibadah Haji dan Umroh Nafilah

Diantara ibadah nafilah yang mendekatkan seorang hamba kepada Robbnya, bisa menghapus kesalahan-nya dan menjadi sebab masuknya ke dalam surga adalah ibadah nafilah haji dan umroh. Kedua ibadah ini merupakan titian menuju keutamaan dan kemuliaan, serta merupakan sumber ketinggian rohani.

Buah yang akan kita petik dari kedua ibadah ini adalah sebagaimana sabda Rasulullah berikut:

Imam Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairoh r.a, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

"Barang siapa menunaikan ibadah haji, sedang ia tidak rofats (berkata dengan kata-kata yang jorok) dan tidak fasiq, maka ia telah keluar dari dosanya seperti ketika ia dilahirkan ibunya".

Dalam riwayat Imam Bukhori dan Muslim juga, dari Abu Hurairoh ra., bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda;

"Antar satu umrah ke umrah yang lainnya menghapuskan dosa diantara keduanya, dan haji mabrur balasannya adalah surga".

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a, bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ

"Tidak ada hari yang lebih banyak para hamba dibebaskan dari neraka selain dari hari 'Arafah".

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً مَعِيْ.

"Melaksanakan Umroh di bulan Ramadlon sebanding dengan beribadah haji bersamaku".

Wahai saudara da'i, itulah pahala bagi ahli ibadah, bagi orang-orang yang selalu melaksanakan ibadah nafilah. Oleh karena itu bersungguh-sungguhlah dalam membekali diri dengan ibadah nafilah secara kontinyu, agar anda mendapatkan bagian pahala di hari pertunjukan yang agung nanti (kiamat). Mudah-mudahan anda termasuk orang-orang yang mendapatkan limpahan mahabbah, ridlo dan maghfirah Allah. Agar anda termasuk mereka yang naik meniti tangga kesempurnaan, serta naik menuju derajat rohani dan kesucian jiwa.

Para da'i, itulah bahasan kita mengenai faktor-faktor terpenting yang memberi kekuatan rohani dan bekal kesucian terhadap hati dan jiwa manusia. Bahkan faktor-faktor itulah yang akan membuat anda tampil sebagai suri tauladan dalam keikhlasan, ketaqwaan, kharisma, wibawa, ketekunan dan keteguhan jiwa...

Kesimpulan dari bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Dari faktor-faktor tersebut ada yang berupa perasaan jiwa, meliputi;

-Muroqobatullah secara kontinyu.

-Mengingat mati serta kejadian-kejadian sesudahnya.

-Membayangkan hari akhirat dan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi.

Dan ada yang berupa praktek amaliyah, meliputi;

-Membaca Al Qur-an dengan tadabbur dan khusyu'.

-Menyertai Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam lewat sirahnya yang harum semerbak.

-Menyertai orang-orang pilihan yang berma'rifat kepada Allah.

-Terus -menerus berdzikir kepada Allah di setiap waktu dan keadaan.

-Menangis di saat berkholwat dengan Allah karena merasa takut kepada-Nya.

-Membekali diri dengan ibadah nafilah secara kontinyu.

Saya yakin apabila para da'i sudah mampu menyerap kekuatan rohani secara ajeg serta terus-menerus memelihara faktor-faktor yang menyuburkannya, niscaya jiwa mereka akan memancarkan cahaya yang bersih, hati mereka akan menjadi sumber keikhla-

san, dan ruh mereka akan menggapai puncak kesucian. Bahkan mereka akan mampu memberi kepada orang lain yang membutuhkannya, para murid yang berguru kepada mereka, dan setiap orang yang bertemu dengan mereka.

Itulah panutan yang diidam-idamkan; jujur dalam berbicara, baik dalam perilaku, kuat pengaruhnya, memberi banyak manfa'at, melakukan perubahan secara menyeluruh dan menyambung estafeta perbaikan umat.

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ .
(يونس: ٥٨)

"Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

PENGARUH TARBIYAH RUHIYAH DALAM PEMBINAAN, PERBAIKAN, DAN PEMBAHARUAN UMAT.

Tatkala jiwa seorang da'i telah bertaqwa sepenuhnya kepada Allah. Dia merasakan muroqobah dan keagungan-Nya dalam hati, rutin membaca Al Qur-an dengan tadabbur dan penuh kekhusyu'an. Dia menyertai Nabi dengan berqudwah kepadanya, menyertai orang-orang yang sholeh yang berma'rifah kepada Allah dengan menimba berbagai hikmah dan kebaikan dari mereka. Dia berdzikir kepada Allah secara kontinyu untuk menambah keteguhan dan ketenangan, selalu melakukan ibadah nafilah untuk mendekatkan diri dan menambah kekhusyu'an.... Apabila seorang da'i sudah memiliki itu semua, maka ketika berbicara atau berkhutbah atau mengajak ke jalan Allah, niscaya akan anda

temukan keimanan memancar dari kedua bola matanya, keikhasan nampak jelas menghias raut mukanya, dan kejujuran terus mengalir bersama kelembutan suaranya, ketenangan iramanya, serta isyarat-isyarat tangannya.

Bahkan perkataannya akan meresap ke dalam hati dan melenyapkan kegelapan jiwa. Seperti air sejuk yang meresap di kerongkongan orang yang kehausan, bak nur cahaya yang memusnahkan kegelapan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dengan petunjuk mereka orang-orang pun memperoleh petunjuk. Da'wah mereka akan mendapat sambutan luas. Dengan nesehat mereka hati bergetar dan mata menangis. Dengan peringatan mereka para ahli maksiat bertaubat dan orang-orang sesat sadar serta kembali ke jalan yang lurus.

Selanjutnya simaklah, apa pengaruh rohani terhadap pemahaman dan istimbat (cara pengambilan) hukum.

Tatkala jiwa seorang da'i memancarkan rohani, berhubungan erat dengan Allah, dan memiliki ketaqwaan; tersingkaplah baginya berbagai hakikat dan makna. Terbukalah rahasia-rahasia yang tak dimengerti kecuali oleh orang-orang yang jenius dan bertaqwa.

Umar bin Khottob sangat menghargai Abdullah bin Abbas serta mengakui keutamaan dan posisinya dalam memahami dan menafsirkan Al Qur-an, walaupun usianya masih muda. Umar r.a mengikut sertakannya dalam pertemuan para tokoh shahabat yang pernah ikut perang Badr. Mereka terkenal sebagai generasi pertama dan banyak memiliki keutamaan. Kemudian Umar menangkap adanya ketidak setujuan. Diantara

mereka ada yang berbisik-bisik, "Mengapa orang semuda itu diikutkan bersama kita, padahal kalau mau kita juga punya anak-anak seperti dia?".

Ibnu Abbas mengisahkan;

Maka suatu hari Umar memanggilku dan memasukanku dalam kumpulan mereka, saat itu aku yakin Umar mau menguji mereka... Umar berkata, "Apa yang anda semua pahami tentang firman Allah :

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ
أَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا (النصر: ١-٣)

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji nama Robbmu dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah penerima taubat".

Sebagian besar dari mereka diam tak bersuara, dan diantara mereka ada yang menjawab, "Kami diperintahkan untuk bertahmid dan beristighfar apabila kami mendapat pertolongan Allah dan kemenangan".

Umar menoleh kepadaku seraya bertanya; "Apakah pendapatmu sama wahai Ibnu Abbas?".

Aku jawab, "Tidak!".

"Bagaimana pendapatmu?", tanya Umar.

Aku jawab, "Ayat ini berkaitan dengan ajal Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Allah mengabarkan kepadanya dengan firman-Nya; "Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan, maka itulah alamat ajalmu,

oleh karena itu bertasbihlah dengan memuji Robbmu dan beristighfarlah. Sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat".

Umar berkata; "Yang aku pahami persis seperti yang engkau katakan".

Ibnu Abbas dan Umar Al Faruq memahami ayat tersebut bukan hanya memahami zhohirnya. Keduanya memahami isyarat dekatnya ajal Rasulullah. Pemahaman seperti ini sulit dipahami kecuali oleh mereka yang dikaruniai ilham, pemahaman yang dalam, dan pancaran hati nurani.

Diantara hal yang menguatkan apa yang dipahami oleh Umar dan Ibnu Abbas r.a tersebut ialah riwayat yang tercantum pada shohih Muslim, "Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam sebelum meninggal dunia memperbanyak ucapan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Lalu Aisyah bertanya, "Ya Rasulullah, bacaan apa itu?. Aku baru mendengar engkau mengucapkannya". Rasulullah menjawab;

> *"Telah dibuatkan untukku tanda dalam ummatku, jika aku melihatnya aku mengucapkan kalimat tersebut". Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan..."*

Kadang makna ayat Al Qur-an begitu jelas. Namun kebanyakan akal manusia tidak dapat menangkapnya, sehingga makna-makna tadi hanya nampak bagi orang yang betul-betul memahami arahan dan isyaratnya. Sebagai contoh, simaklah kisah di bawah ini:

Suatu ketika orang-orang mengadukan Ashim bin Ziyad kepada Ali bin Abi Tholib karena ia memakai pakaian yang kasar, meninggalkan pakaian yang bagus, dan membuat keluarganya bingung serta sedih. Ali r.a berkata, “Bawa dia kemari!”.

Ketika Asim datang, Ali memperlihatkan wajah masam, kemudian berkata; “Bagaimanakah kamu ini Ashim!!. Apakah kamu mengira bahwa Allah memberi segala ni'mat-Nya kepadamu kemudian Dia benci jika kamu nikmati?. Tidak!. Bagi Allah kamu lebih sepele dari hal seperti itu! Bukankah kamu mendengar firman-Nya,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ... الخ

(الرحمن : ١٩-٢٠)

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka ni'mat Rabb kamu manakah yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”.

Demi Allah, menampakkan ni'mat Allah dihadapan orang banyak dan menikmatinya lebih Dia cintai dari pada menampakkannya dengan kata-kata belaka. Dan kamu pun telah mendengar firman-Nya,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى : ١١)

“Dan terhadap ni'mat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebutnya (dengan bersyukur)”.

Sungguh, ini merupakan telaah yang cermat dari Ali r.a. Sudah berapa kali kita membaca ayat:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Namun kita tidak menemukan apa yang ditemuka oleh Ali r.a saat beliau mengistinbat ayat-ayat tersebut dengan ungkapannya;

> *"Apakah kamu mengira bahwa Allah memberikan berbagai ni'mat-Nya kemudian Dia benci jika kamu nikmati? Tidak!. Di hadapan Allah kamu lebih sepele dari hal itu!".*

Inilah kaitan yang mengagumkan antara surat Ar Rahman dengan surat Ad Dluha. Bagaimana Ali r.a mampu menghubungkan firman Allah: *Yakhruju minhuma 'l lu'lu'u wal marjan* dengan *wa amma bi ni'mati Robbika fahaddits* dengan suatu pemahaman yang tak terbayang di benak orang lain. Pemahaman ini kemudian menghasilkan sebuah kaidah yang menyatakan: *Menampakkan ni'mat Allah serta karunia-Nya di hadapan orang banyak lebih dicintai oleh Allah dari pada menampakkannya dengan kata-kata belaka.*

Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Ali r.a pernah ditanya, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memberikan secara khusus kepada anda ilmu tertentu yang tidak diberikan kepada orang lain?". Ali menjawab: *"Tidak. Demi Pencipta biji-bijian dan manusia, kecuali pemahaman Al Qur-an yang Allah berikan kepada hamba-Nya".*

Jadi seorang da'i robbani akan dikaruniai secara khusus pemahaman dan cara istinbat hukum terhadap Kitabullah. Hal ini tidak lain karena kebersihan batin-

nya, ketinggian rohaninya, pancaran hatinya, kesucian jiwanya, dan karena cahaya yang menerangi langkahnya.

Marilah kita buka kembali lembaran sejarah tentang kehidupan para da'i robbani dan pengaruhnya dalam perbaikan umat.

Tidak syak lagi bahwa seorang da'i robbani ketika berada pada tingkat ketaqwaan, pemahaman, dan rohani yang tinggi, ketika sudah memiliki nilai-nilai luhur seperti ikhlas, jujur, kehangatan iman dan aktif dalam da'wah, niscaya dia akan berangkat ke medan da'wah, tabligh dan jihad (baik sebagai pemberi petunjuk, mubaligh, da'i yang mengajak ke jalan Allah secara jujur serta berjuang dengan penuh keikhlasan), hingga ia melihat umat Islam dalam keadaan menang dan gembong-gembong kebatilan terpukul mundur. Mereka melihat panji Al Haq berkibar di atas panji-panji lain. Pada saat itulah seorang da'i baru bergembira, karena adanya kemenangan dan pertolongan Allah .

Dengarlah apa yang dikatakan oleh ulama-ulama besar tentang da'i yang memiliki ketinggian ruh dan para pembimbing robbani, bagaimana pengaruh mereka dalam tarbiyah dan pembinaan umat, serta bagaimana kepahlawanan dan perjuangannya dalam menegakkan kalimat Allah. Mudah-mudahan kita bisa mengambil pelajaran dari mereka.

Guru besar Muhammad Abu Zahroh Rahimahullah- berkata,

> "Tarbiyah ruhiyah sebagaimana dikatakan oleh ustadz Faudah akhir-akhir ini mempunyai berbagai keistimewaan. Dia mempunyai pengaruh yang sangat jelas. Misalnya kaum Muslimin di Afrika,

baik bagian barat, tengah atau bagian selatan. Keimanan yang mereka miliki merupakan hasil dari tarbiyah ruhiyah.

Langkah pertama imam besar As Sanusi ketika hendak memperbaiki kondisi kaum muslimin saat itu, adalah melakukan tarbiyah ruhiyah. Beliau memulai dengan mengambil beberapa murid. Kemudian murid-murid itu yang menjadi tokoh-tokoh operasional. Untuk membantu sistem ini beliau membangun pesantren-pesantren. Pesantren pertama yang beliau dirikan terletak di pegunungan. Setelah berkembang beliau pindahkan pesantren-pesantren tersebut ke padang pasir. Daerah tersebut berubah menjadi lingkungan subur di tengah padang pasir. Berkat kerja keras, beliau dan para pengikutnya berhasil menggali sumur, mengalirkan air, bercocok tanam, dan akhirnya menghasilkan buah-buahan.

Selanjutnya beliau mendidik mereka dengan latihan berperang. Mereka berhasil melawan penjajah Italia selama lebih dari dua puluh tahun ketika pasukan Turki tak mampu lagi memberikan bantuan kepada penduduk Libya. Perlawanan Assanusiyah terus berlangsung dengan metode pesantren tersebut hinga Allah menurunkan kehinaan (kekalahan) untuk penjajah Italia"[1]

Ustadz Sabri Abidin dalam majalah Liwa' Islam berkata,

"Sebenarnya para Mursyid robbani pembimbing rohanilah yang menyebarkan Islam di seluruh pelosok bumi. Lima puluh tahun yang lalu Syekh Al Bakri menulis sebuah buku. Di dalamnya tercantum kata-kata yang diucapkan para missionaris

kristen, "Setiap kami pergi ke pelosok-pelosok daerah di Afrika yang jauh dari peradaban dan kemajuan pasti di sana kami temukan mereka (para mursyid). Mereka telah mendahului kami dan sekaligus mengalahkan kami".

Di perbatasan Etiopia, Sudan dan Eritaria saya menjumpai missionaris kristen dari Swedia, dan saya temuka pula disamping mereka gubuk-gubuk yang dihuni oleh para mursyid. Para mursyid inilah yang berhasil memporakporandakan missionaris Swedia selama mereka tinggal di sana, yakni kurang lebih sekitar empat puluh tahun.[2]

Seorang da'i besar, Abul Hasan An Nadawi, dalam kitab beliau *"Rijalul fikri wal da'wah wal Islam"* (Tokoh-tokoh Intelektual Da'wah dan Islam) hal 249, mengisahkan kehidupan seorang da'i robbani, Syekh Abdul Qodir Jaelani. Beliau mengatakan;

"Majlis beliau (Abdul Qodir) dihadiri oleh tujuh puluh ribu orang. Di tangannya lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam, dan lebih dari seratus orang yang sesat bertaubat. Beliau buka pintu bai'at dan taubat di bawah bimbingannya. Maka masuklah ke dalam bimbingannya orang-orang yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah, sehingga keadaan umat semakin membaik dan keislaman mereka pun semakin mendalam.

---

[1] Dari majalah Liwa'ul Islam, edisi 12 , Sya'ban 1364H-1960M.

[2] ibid

Syekh Abdul Qodir terus menerus mendidik, membimbing, dan mengontrol perkembangan masyarakat. Sehingga mereka menyadari tangung jawab yang mereka pikul setelah mereka berbai'at, bertaubat dan memperbaharui keimanan. Kemudian Syekh Abdul Qodir memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang cerdas, istiqomah, dan punya kemampuan untuk mentarbiyah. Murid-murid beliau kemudian menyebar ke seluruh pelosok bumi. Mengajak umat manusia ke jalan Allah, mentarbiyah jiwa mereka dan memberantas syirik, bid'ah, nifaq dan berbagai bentuk kejahiliahan lainnya. Maka tersebarlah da'wah Islamiyah dan berdirilah markas-markas keimanan, madrasah-madrasah kebaikan, barak-barak jihad, dan perkumpulan-perkumpulan ukhuwah Islamiyah di seluruh penjuru dunia Islam...

Para pengikut Syekh Abdul Qadir, murid-muridnya, dan generasi berikut yang mengikuti langkahnya dalam da'wah dan perbaikan jiwa manusia; mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga semangat Islam, pelita iman, da'wah dan jihad, serta kemampuan menolak syahwat dan cinta kekuasaan. Seandainya tak ada kehendak Allah kemudian mereka, tentulah materialisme yang sedang berkembang di bawah bendera kemajuan dan kenegaraan akan melumatkan umat ini. Pelita kehidupan serta kasih sayang yang ada dalam dada pun akan mati.

Mereka pun memiliki andil sangat besar dalam menyebarkan Islam ke negeri-negeri yang tak bisa dicapai oleh pasukan Islam atau tak bisa ditundukkan secara militer. Atas andil mereka Islam menye-

bar di Afrika hitam, Indonesia, kepulauan lautan Hindia, Cina, India dan negeri-negeri lain.

Seorang Ustadz besar Syekh Muhammad Rogib Athobbakh dalam kitabnya *'Tsaqofah Islamiyah'* berkata;

> "Di antara keutamaan orang-orang yang memberi bimbingan dan tarbiyah serta pengaruhnya yang dominan dalam kehidupan umat Islam, adalah ketika para raja dan pemimpin pemerintahan merencanakan jihad. Diminta atau tidak, mereka (para mursyid) mendorong para pengikutnya untuk ikut serta. Berkat kepercayaan masyarakat dan ketaatannya kepada para mursyid, mereka bergegas mengikuti langkah mujahidin, dan berkumpullah jumlah yang sangat besar dari pelosok-pelosok daerah. Kebanyakan mereka terjun langsung bersama tentara regular. Dan itulah salah satu penyebab kemenangan pemerintahan Islam".

Penulis terkenal Syakib Arselan -rahimahullah- dalam bukunya *'Hadirul 'Alam Islami'* (Dunia Islam masa kini) dalam sub judul *'Nahdlotul Islam fi l-Afriqiya Wa Asbabuha'* (Kebangkitan Islam di Afrika) menulis sbb :

> Pada abad ke-18 dan 19 M terjadi kebangkitan baru di kalangan pengikut madrasah Qodiriyah dan Sadzaliyah. Qodiriyah adalah para penyebar agama Islam yang sangat bersemangat di daerah Afrika barat. Mereka menyebarkan Islam dengan cara berdagang dan ta'lim. Mereka mengajarkan Islam kepada anak-anak Afrika. Mereka pilih anak-anak yang cerdas, kemudian mengirimkannya ke sekolah Tripoli, Qoirowan, Fas dan universitas Al

Azhar di Mesir dengan biaya dari markas da'wah mereka. Setelah menamatkan studinya serta menguasai ajaran-ajaran Islam, mereka kembali ke negerinya untuk menghadang gerakan Kristenisasi di sana.

Berbicara tentang pemimpin (Syekh) Madrasah Al Qodiriyah, penulis berkata,

"Syekh Abdul Qodir Jaelani yang tinggal di daerah Jaelani merupakan seorang mursyid agung yang tumbuh brilian. Beliau mempunyai pengikut yang tak terbilang jumlahnya, thoriqoh (bimbingan) nya sampai ke Asbania (Spanyol). Ketika pemerintahan Arab (Islam) lenyap dari Spanyol, madrasah qodiriyah pindah ke Fas. Berkat cahaya yang terpancar dari madrasah ini, berbagai bentuk bid'ah yang ada pada orang-orang Barbar berhasil dilenyapkan. Untuk selanjutnya mereka berpegang teguh pada ajaran Ahli Sunnah Wal Jama'ah".

Selanjutnya penulis berkisah tentang madrasah Asysyadzaliah dan pemimpinnya:

"Asy Syadzaliyah dinisbatkan kepada Abul Hasan Asy Syadzali, beliau berguru kepada Abdul Salam bin Musyayisy, sedangkan Abdul Salam sendiri adalah murid Abu Madin.

Asyadzaliyah adalah madrasah angkatan pertama yang memasukkan tarbiyah ruhiyah ke Afrika, markasnya bertempat di Marokisy (Maroko). Diantara tokohnya adalah Al 'Arobi Ad Darqowi yang berhasil membangkitkan pengikutnya dengan semangat Islam yang kemudian merembet sampai ke Magrib bagian tengah. Para pengikutnya punya andil sangat besar dalam perjuangan mela-

wan penjajah Prancis".

Walaupun manusia sering lupa, namun kita jangan melupakan pengaruh seorang 'alim robbani 'Syekh Jamaluddin Ali', cucu Jengis Khan yang bernama Taqlaq Timur Khan yang masuk Islam bersama semua orang yang ada di bawah kekuasaannya.

Kisah tentang masuk Islamnya Taqlaq Timur Khan ditulis oleh Abul Hasan An Nadawi dalam bukunya *'Rijalul Fikri Wad Da'wah Fil Islam'* :

Sultan Kasygor yang asalnya bernama Taqlaq Timur Khan masuk Islam tahun 1347-1363 M di tangan syekh Jamaluddin yang berasal dari Bukhoro. Diantara cuplikan kisahnya adalah:

> Ketika syekh Jamaluddin dalam perjalanan bersama para pengikutnya, mereka melewati daerah kekuasaan Sultan Taqlaq yang dipersiapkan untuk tempat berburu. Atas perintah Sultan, mereka ditangkap dan dihadapkan pada sang Sultan.
>
> "Kenapa kalian masuk daerah kekuasaanku tanpa idzin?", bentakSultan dengan geram.
>
> "Kami orang asing, kami tak sengaja memasuki daerah terlarang", jawab Syekh.
>
> Ketika sang Sultan mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang Iran, dia berkata dengan nada mengejek, "Anjing saja lebih baik dari orang-orang Iran!".
>
> "Ya", jawab syekh. "Anda benar, seandainya Allah tidak memulyakan kami dengan agama yang benar, pasti kami lebih hina dari pada anjing".

Mendengar jawaban tersebut sang Sultan merasa tergelitik. Ketika melanjutkan acara berburunya, kata-kata Syekh Jamaluddin tersebut tak bisa enyah dari fikirannya. Akhirnya setelah selesai berburu dia meminta petugas untuk membawa kembali Syekh kehadapannya. Setelah para petugas yang mengawal syekh itu meninggalkan ruangan, Sultan bertanya, "Terangkanlah apa yang kau katakan kepadaku pada pertemuan pertama? Dan apa yang kau maksud dengan agama yang benar?"

Merasa ada kesempatan yang baik, Syekh Jamaluddin pun menjelaskan Islam dengan penjelasan yang sangat indah, sehingga hati sang Sultan tertarik. Beliau juga menggambarkan kekufuran dengan gambaran yang membuat Sultan merasa ngeri dan cemas, dan akhirnya Sultan pun yakin bahwa dirinya dalam jalan yang sesat dan berbahaya.

Namun Sultan belum berani menyatakan keislamannya, dia belum punya kekuasaan untuk mengajak pengikutnya masuk Islam. Dia meminta agar Syekh menemuinya kembali kalau dia sudah diangkat menjadi raja dan duduk di singgasana. Ia melihat bahwa cara seperti itu lebih menguntungkan.

Ketika pulang ke Bokhoro, Syekh Jamaluddin sakit keras dan meninggal dunia. Menjelang wafatnya beliau berpesan kepada putranya Rosyiduddin, "Suatu saat nanti Sultan Taqlaq Timur Khan akan menjadi seorang raja besar. Jika kamu mendengar berita itu, menghadaplah kepadanya, sampaikan salam dariku dan ingatkanlah dia den-

gan janjinya untuk masuk Islam setelah menjadi raja".

Ketika Taqlaq Timur Khan naik tahta menggantikan ayahnya, Syekh Rosyidudin datang ke barak sang raja untuk melaksanakan wasiat ayahnya. Namun para pengawal melarangnya masuk. Maka dicarilah jalan untuk menemui sang raja. Di suatu pagi beliau adzan dengan suara yang sangat keras dekat kemah sang raja. Raja terbangun dari tidurnya, seraya marah karena merasa terganggu oleh suara lantang yang seolah-olah merobek telinganya. Maka diperintahkannya agar si pengganggu ditangkap dan dihadapkan.

Ketika Syekh Rosyiduddin sampai di hadapan raja Taqlaq, beliau langsung menyampaikan salam syekh Jamaluddin untuk raja. Mendengar nama Jamaluddin, Taqlaq Timur Khan tidak jadi marah. Ia teringat akan janjinya. Dan rajapun berikrar masuk Islam. Kemudian tersebarlah Islam di kalangan pengikutnya, bahkan menjadi agama resmi di negeri-negeri yang ada di bawah kekuasaan putra-putra Jagtay bin Jengis Khan yang selama ini menganut agama Budha".

Peristiwa ini terjadi setelah penyerangan bangsa Tartar terhadap dunia Islam pada abad ke tujuh Hijriah. Mereka telah membumi hanguskan dunia Islam, tak ada yang mereka sisakan selain jiwa-jiwa yang lemah. Pada masa seperti itu pedang perjuangan tumpul, bahkan patah, tidak lagi punya kekuatan. Pedang-pedang yang dulu terhunus kini terpaksa disarungkan kembali karena dirasa tak lagi berguna. Semua orang menyangka bahwa kekuatan bangsa Tartar tak mungkin ditandingi. Neg-

eri-negeri Islam seolah-olah sudah ditaqdirkan untuk tunduk di bawah kekuasaan bangsa yang biadab. Seakan-akan Islam tak punya eksistensi di masa mendatang.

Namun Allah berkehendak lain. Dia mempersiapkan para ulama' robbani, para da'i yang ikhlas dan jujur. Mereka 'menyelinap' diantara kebengisan dan kebiadaban para penguasa Tartar. Mereka membuka hati para penguasa agar bisa melihat Islam. Mereka tak segan-segan menyampaikan kebenaran, hingga terbukalah hati dan jiwa. Dan masuklah mereka ke pangkuan Islam dengan berbondong-bondong.

Tidak lama setelah bangsa Tartar menaklukkan negeri-negeri Islam, mereka merasa tertarik kepada Islam itu sendiri kemudian memeluknya. Mereka berbalik menjadi pembela-pembela Islam dan pembawa panji-panjinya. Bahkan diantara mereka ada pula yang menjadi fuqoha, para da'i, dan mujahidin.

Hal itu terjadi berkat keutamaan dan jasa para mursyid robbani dan da'i-da'i yang ikhlas. Mereka telah berhasil meyelamatkan umat manusia dari berhala dan kebiadaban. Mereka berhasil mengajarkan bagaimana seharusnya menghargai nilai mulia manusia dan melepaskan diri dari cengkraman kekufuran? Bagaimana mereka hidup dalam taman indah, ibadah dan keimanan?!.

Itu semua tidak lain karena keutamaan pancaran rohani, berkat da'wah robbaniyah, serta perjuangan mereka yang gigih dalam menyampaikan Al Haq dan perbaikan umat. Semoga Allah membalas budi baik mereka terhadap Islam dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga Allah mengangkat mereka ke derajat yang tinggi di akhirat kelak.

Itulah salah satu kisah diantara sekian banyak kisah tentang mereka yang punya pengaruh dalam sejarah manusia dan menjadi suri tauladan bagi generasi-generasi berikutnya.

Seandainya kita mau mengumpulkan kisah-kisah mereka yang berpengaruh dan mampu memperbaiki kondisi umat, niscaya akan kita dapatkan jumlah yang tidak terbilang. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Hasan Al Basri, Imam Al Fudhail bin Iyadl, Imam Ma'ruf Al Karkhi, Imam Al Bagdadi, Imam Hujjatul Islam Al Ghozali, Imam jalaludin Rumi, Imam Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, Imam Abu Yazid Al Busthomi, Imam Sahl At Tastari, Imam Sa'id An Nursi, Imam Hasan Al Banna, dan berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus yang lainnya....

Para Imam Robbani itulah yang mampu memikul kepemimpinan da'wah. Menegakkan misi ishlah (perbaikan) dan mengemban tanggung jawab hidayah. Mereka itulah yang mampu menyatukan ibadah dan jihad serta menempatkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya sesuai dengan proporsinya masing-masing.

Mereka mengumandangkan suara kebenaran di hadapan para penguasa yang zholim, menghadang para penjajah yang rakus dengan penuh keberanian. Dengan dakwahnya, mereka berhasil memperbaharui nilai-nilai Islam, memasukkan umat manusia ke dalam pangkuan Islam dengan penuh kesadaran dan pemahaman dimana sebelumnya Islam hanyalah dianggap warisan dan kebiasaan.

Mereka berhasil membuat para pengikut dan murid-muridnya merasakan manisnya Al Islam dan ni'matnya keimanan, padahal sebelumnya mereka hanyalah tubuh-tubuh kekar yang kosong dari ruh dan perasaan. Merekalah yang telah membebaskan sekelompok manusia dari cengkraman hawa nafsu, perbudakan, syahwat dan kepongahan dunia menuju cahaya kebenaran, petunjuk Islam, dan keni'matan tho'at serta munajat.

Merekalah yang menisbatkan kebenaran kepada syari'at dan bukan pada seseorang. Mereka siap menunggu perintah syara' baik yang menguntungkan atau merugikan diri mereka. Mereka siap menerima nasehat dan kritikan jika menyimpang atau salah jalan. Karena mereka sadar bahwa sebagai manusia mereka kadang salah. Mereka benar-benar meyakini bahwa *ishmah* (perlindungan dari kesalahan) hanyalah untuk para Nabi, dan kesucian dari maksiat hanyalah dimiliki oleh para Malaikat.

Benarlah Imam Malik Rohimahullah ketika mengucapkan ungkapan yang terkenal di dekat makam Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, "Semua kita pendapatnya bisa diterima atau ditolak kecuali penghuni kubur ini", seraya menunjuk kubur Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam.

Diantara sikap yang pantas diabaikan yang dimiliki oleh para ulama robbani adalah sikap Syekh Sa'id An Nursi yang terkenal dengan gelarnya 'Badi'uzzaman'. Ketika mengetahui diantara murid-muridnya ada yang mengkultuskan dirinya, mengagung-agungkannya secara berlebihan dan menisbatkan ketenaran terhadap dirinya; beliau langsung menasehati mereka, seraya

berkata, "Ingatlah, kalian jangan sekali-kali menisbatkan kebenaran terhadap diriku, bahkan sebaliknya kalian harus menisbatkannya kepada sumbernya yang suci, yakni Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Ketahuilah, aku tidak lebih sekedar menunjukkan perbendaharaan Allah yang Maha Rahman. Aku bukan orang yang ma'shum. Kadang aku terjerambab dalam dosa atau kesalahan dan penyimpangan. Kebenaran yang kalian nisbatkan kepada diriku akan tercemar dengan adanya kesalahan, penyimpangan dan dosa-dosaku. Atau kebenaran itu akan jadi kabur tatkala berbaur dengan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosaku".

Jadi seorang mursyid yang mengaku dirinya ma'shum adalah orang bodoh dan pembual belaka. Begitu pula mursyid yang hanya mengajari murid-muridnya dengan nasehat-nasehat dan wirid-wirid yang dibuatnya sendiri sehingga memalingkan mereka dari petunjuk dan bacaan Al Qur-an. Atau mendidik murid-muridnya agar berdiam diri ketika ia melakukan kemaksiatan. Atau hanya mengajarkan bahwa Islam terbatas pada *tazkuyatun-nafsi* (pembersihan jiwa), sementara masalah jihad dikesampingkan. Atau bermanis muka kepada para penguasa, berpangku tangan terhadap kemungkaran, dan suka mencari muka dihadapan penguasa. Mursyid-mursyid seperti itu adalah orang-orang jahil dan pembual belaka.....

Saudara da'i, bersungguh-sungguhlah untuk menjadi da'i-da'i robbani dan pembimbing-pembimbing yang jujur dan ikhlas. Semoga dengan jasa anda Allah memberi petunjuk kepada orang banyak. Semoga keberadaan anda di dunia ini punya andil yang besar dalam perbaikan dan perombakan umat. Semoga dalam kehidupan

umat manusia anda menjadi mentari hidayah, pelita iman, sumber petunjuk dan cahaya kebenaran. Dan yang demikian itu tidaklah sulit bagi Allah.

***

Saudara da'i, kini anda telah mengetahui bahwa jalan menuju ketinggian rohani adalah taqwa kepada Allah. Sedangkan cara untuk mendapatkan ketaqwaan adalah;

Mu'ahadah;

Dengan mu'ahadah anda akan berostiqomah dalam melaksanakan syari'at Allah .

Muroqobah;

Dengan muroqobah anda bisa merasakan keagungan Allah .

Muhasabah;

Dengan muhasabah anda terbebas dari penyakit jiwa.

Mu'aqobah;

Dengan mu'aqobah anda akan jera untuk melakukan kesalahan.

Mujahadah;

Dengan mujahadah anda bisa memperbaharui semangat beribadah.

Anda juga telah mengetahui faktor-faktor yang menumbuh suburkan rohani, antara lain:

1. Yang berkaiatan dengan perasaan jiwa.

Muroqobah secara kontinyu.

Mengingat mati serta kejadian-kejadian sesudahnya.

Membayangkan hari akhirat dan semua peristiwa yang bakal terjadi.

2. Yang berkaitan dengan praktek amaliyah:

Membaca Al Qur-an secara rutin dengan tadabbur dan khusyu'.

Menyertai Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam lewat sirahnya yang harum semerbak.

Menyertai orang-orang pilihan yang berma'rifat kepada Allah.

Terus menerus berdzikir kepada Allah setiap waktu dan keadaan.

Menangis di saat berkholwat dengan Allah karena merasa takut kepada-Nya.

Membekali diri dengan ibadah nafilah secara kontinyu.

Anda juga sudah mengetahui bagaimana pengaruh pembinaan rohani, perbaikan dan perombakkan umat, begitu pula tentang pengaruhnya dalam ayat-ayat Al Qur-an serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Setelah mengetahui itu semua, maka anda harus bersungguh-sungguh seoptimal mungkin, membulatkan tekad dan melipat gandakan amal dan aktifitas. Agar anda termasuk mereka yang merealisasikan rohani dalam ucapan dan perbuatan, dalam semua aktifitas, dalam sikap dan prilaku, dalam muhasabah dan mujahadah, dalam muroqobah dan mu'ahadah. Agar anda termasuk orang-orang yang diridloi Allah dan mereka pun ridlo kepada-Nya, orang-orang yang dicintai Allah dan mereka pun cinta kepada-Nya, orang-orang yang menharap Allah di hari Kiamat bersama-sama dengan para Nabi, para shiddiqin, para syuhada dan para sholihin. Mereka itulah sebaik-baik teman.

Saudara da'i,

Kini yakinlah. Apabila anda sudah benar-benar meniti tangga, naik menuju ketinggian ruh dan sudah menapaki perjalanan orang-orang robbani yang mulia, insya Allah anda akan menjadi seorang mu'min yang istiqomah. Langkah anda menjadi tenang dan penuh wibawa. Diwajah anda ada pancaran keimanan. Berkharisma, penuh daya tarik, berpengaruh, menjadi suri tauladan, beristiqomah dalam pergaulan, cemerlang dalam bersikap, penuh pertimbangan dalam berbicara, dan berakhlaq mulia.

Oleh karena itu, singgahlah di "terminal ruhiyah" tatkala anda ditimpa musibah. Atau saat tertipu oleh kemyataan yang dipalsukan. Tatkala tergiur oleh bunga kehidupan, atau terbujuk syetan, atau tatkala anda merasa takut tergelincir ke dalam jurang nifaq dan riya'. Singgahlah di terminal ini, agar anda bisa menghirup nafas keimanan, menimba sumber keyakinan, berbekal dengan bekal taqwa, dan mereguk air kehidupan ruhiyah.

Tahukah anda, untuk apakah "terminal ruhiyah" ini?

Agar anda mampu mengalahkan nafsu ammarah ketika ia membisikkan kemaksiatan.

Untuk menggagalkan tipu daya ketika ia menggoda anda dengan meperindah kemungkaran.

Untuk menjaga diri anda agar tidak tertipu oleh dunia ketika anda merasa tertarik kepadanya.

Agar anda selamat dari jurang nifaq, riya' dan 'ujub ketika anda berada di dekatnya.

Agar anda selalu mengingat kematian tatkala anda lupa atau di saat anda akrab dengan dunia.

Agar anda bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang

haram atau yang syubhat sekalipun.

Agar anda beristiqomah dalam menjalankan syari'at Allah, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Agar orang percaya kepada anda dan siap menerima da'wah anda.

Agar anda bisa memberikan petunjuk dan kebaikan kepada orang-orang yang anda da'wahi.

Agar orang-orang menemukan sifat-sifat para sholihin dan robbaniyyin dalam diri anda.

Agar anda meninggalkan kenangan untuk umat dan suri tauladan untuk generasi-generasi yang akan datang.

Saudara da'i, secara umum "terminal ruhiyah" ini adalah sumber aspirasi dan perbendaharaan anda, khozanah pemahaman dan tempat muhasabah. Bahkan ia merupakan motor penggerak yang melahirkan kekuatan iman, pancaran rohani, muhasabah batin, muroqobah robbaniah, dan melahirkan semangat untuk berangkat ke medan da'wah.

Saudara da'i, apabila anda hampa dari nilai-nilai ruhaniyah, maka hidup anda tidak akan mempunyai kekuatan untuk memberi; hampa dari cahaya petunjuk, keikhlasan, muroqobah dan ketaqwaan. Batin anda akan kosong dan bobrok, lahiriyah anda akan kaku dan tak bernilai. Dalam diri anda tak akan terlihat adanya cahaya dan tak ada wibawa sedikitpun. Bahkan anda akan berbalik menjadi manusia yang asing, tidak dewasa dan egois. Tidak mau berda'wah ke jalan Allah, tidak pula beramal dengan mengharap ridlo-Nya. Yang anda inginkan hanyalah mengajak manusia untuk kepentingan diri anda., berdirinya kejayaan untuk diri

anda sendiri, bukan untuk Islam. Inilah yang sangat berbahaya dan di sinilah letak penyakit anda.

Saudara da'i, raihlah derajat rohani seperti yang sudah kita bahas secara rinci. Semoga anda mampu menunaikan kewajiban da'wah dengan sebaik-baiknya. Bermanfaat bagi umat manusia. Mampu melahirkan perombakkan di tengah masyarakat yang anda da'wahi dan kaum muslimin secara keseluruhan. Semoga Allah memberikan kejayaan kepada Islam dan kaum muslimin lewat jasa anda. Yang demikian itu bagi Allah tidaklah sulit.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan". (QS. Qof: 37).

---

[1] Dari majalah Liwa'ul Islam, edisi 12 , Sya'ban 1364H-1960M.

[2] ibid